

**UPAYA GURU PAI DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER
SISWA DI SMPN SE-KECAMATAN TANJUNG PURA,
KABUPATEN LANGKAT, SUMATERA UTARA**

Skripsi

Diajukan Oleh

RIZQI JULIANDA

NIM. 170201023

**Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
2022 M/1443 H**

**UPAYA GURU PAI DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DI
SMPN SE- KECAMATAN TANJUNG PURA, KABUPATEN LANGKAT,
SUMATERA UTARA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
(Strata I)
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Oleh:

RIZQI JULIANDA

NIM. 170201023

Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Disetujui oleh

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

Pembimbing I


Dr. Marzuki, S.Pd.I., M.S.I
NIP. 198401012009011015

Pembimbing II


Dr. Saifulah Maysa M. A
NIP. 197505102008011001

LEMBAR PENGESAHAN SIDANG

UPAYA GURU PAI DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DI SMPN SE-KECAMATAN TANJUNG PURA, KABUPATEN LANGKAT, SUMATERA UTARA

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan
Lulus Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Pada Hari/Tanggal

Rabu, 27 Juli 2022
28 Zulhijah 1443

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,

Sekretaris


Dr. Marzuki, S.PdI, M.Si.
NIP. 198401012009011015


Ismail, M.Ag.
NIP. 199003122019031015

Penguji I,

Penguji II,


Dr. Saifullah Maysa, M.A.
NIP. 197505102008011001


Drs. A. Samad Usman, M.Pd
NIP. 195712311993021002

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh




Prof. Saiful Mulana, S.Ag, M.A., M.Ed., Ph.D
NIP. 1978010219997031003

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rizqi Julianda
NIM : 170201023
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Judul Skripsi : Upaya Guru Pai Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Smpn Se- Kecamatan Tanjung Pura, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengebangkan dan mempertanggungjawabkan.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadapnaskah dan karya orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.
4. Mengerakan sendiri karya ini dan mampu bertanggungjawab atas karya ini

Bila kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry.

AR - RANIRY

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 21 Juli 2022

Yang menyatakan,



METERAI
TEMREL

2D5AJX913241444

Rizqi Julianda

ABSTRAK

Nama : Rizqi Julianda
NIM : 170201023
Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Agama Islam
Judul : Upaya Guru PAI Dalam Pembentukan Karakter Siswa di SMPN Se-Kecamatan Tanjung Pura, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara.
Tebal Skripsi : 81 halaman
Pembimbing I : Dr. Marzuki, S.Pd.I., M.S.I
Pembimbing II : Dr. Saifullah Maysa M. A
Kata kunci : Upaya, Guru PAI, Karakter.

Pembentukan karakter yang dilakukan oleh Guru Pendidikan Agama Islam berperan sangatlah penting disekolah. Karena Guru Pendidikan Agama Islam adalah guru yang profesional untuk dapat membentuk karakter siswa sesuai dengan syariat Islam. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam tersebut dalam pembentukan karakter siswa agar memberi dampak positif dan memberi perubahan pada sifat siswa yang tadinya kurang baik menjadi lebih baik, dan yang sebelumnya sudah baik menjadi lebih baik lagi. Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Metode dan Pendekatan yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter siswa di SMPN Se-Kecamatan Tanjung Pura, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara dan Faktor-Faktor yang mendukung dan menghambat pembentukan karakter siswa di SMPN Se-Kecamatan Tanjung Pura, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara. Penelitian yang penulis lakukan ini adalah penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kehadiran peneliti dilapangan bertindak langsung sebagai instrumen lapangan dan sebagai pengumpul data dari hasil observasi. Data yang berbentuk kata-kata yang diambil dari para informan atau responden pada waktu peneliti melakukan wawancara dengan para guru Pendidikan Agama Islam Se-Kecamatan Tanjung Pura. Dengan kata lain data-data tersebut berupa keterangan dari para informan, sedang data tambahan berupa dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter siswa adalah : Kerja sama dengan orang tua itu penting jadi bagaimana anak bisa mempunyai karakter yang bagus harus ada kerjasama guru Pendidikan Agama Islam dengan orangtua siswa dan lingkungan sekitarnya, dan tujuan kegiatan eskul memberikan gambaran bagaimana karakter siswa dibangun secara baik, dan yang diharapkan oleh guru agama itu siswa bisa mempunyai karakter yang baik dan pembiasaan untuk dirinya sehingga menjadi manusia yang

lebih baik lagi. Kemudian faktor pendukung dan penghambat guru dalam membentuk karakter siswa diantaranya adalah, kelengkapan fasilitas yang memadai dalam membentuk karakter siswa yaitu fasilitas mushola yang memadai, media lain yang mampu membantu dalam pembentukan karakter siswa di lingkungan sekolah tersebut, berbagai ekstrakurikuler, dan adanya kekompakan guru dalam mengawasi dan mengontrol siswa. Sedangkan faktor penghambatnya seperti kelengkapan sarana dan prasarana sekolah serta media yang kurang memadai dapat menghambat pembentukan karakter dalam sekolah tersebut. Latar belakang anak juga berpengaruh dalam pembentukan karakternya. Apabila keadaan internal anak baik maka akan baik pula pembentukan karakternya. Namun sebaliknya apabila keadaan internal anak kurang baik maka akan sedikit sulit pembentukan karakter yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam.



KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum wr. wb

Puji beserta syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan segala Rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Penyusunan Skripsi dengan judul **“Upaya Guru PAI Dalam Pembentukan Karakter Siswa di SMPN Se-Kecamatan Tanjung Pura, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara”** guna memenuhi sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-raniry.

Pada proses penyusunan ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih kepada Bapak Dr. Marzuki S.Pd.I., M.S.I. selaku pembimbing satu dan Bapak Dr. Saifullah Maysa, S.Ag., MA selaku pembimbing dua yang telah meluangkan waktu serta memberikan bimbingan dalam pengarahannya sampai terselesaikan penulisan skripsi ini.

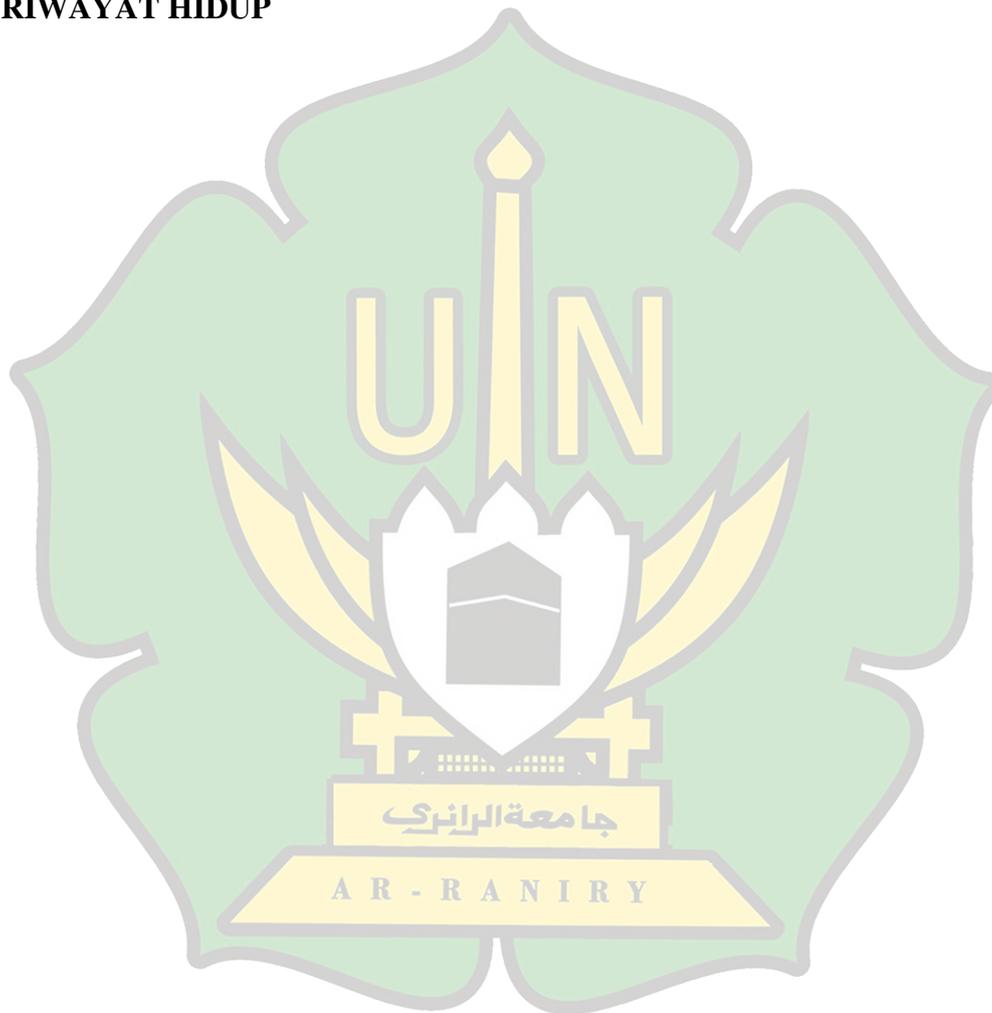
Banda Aceh, Juli 2022

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL JUDUL	Halaman
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
HALAMAN PENGESAHAN SIDANG	
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	
ABSTRAK	
KATA PENGANTAR	
DAFTAR ISI	
DAFTAR LAMPIRAN	
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	4
E. Definisi Operasional.....	5
F. Kajian Terdahulu yang Relevan.....	7
G. Sistematika Penelitian.....	11
BAB II : LANDASAN TEORI	
A. Metode dan Pendekatan dalam Pembentukan Karakter Islami.....	13
B. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter siswa.....	32
BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan.....	45
B. Lokasi Penelitian.....	46
C. Waktu Penelitian.....	46
D. Kehadiran Peneliti di Lapangan.....	46
E. Subjek Penelitian.....	47
F. Teknik Pengumpulan Data.....	47
G. Teknik Analisis Data.....	49
H. Fokus Penelitian.....	50
I. Sumber Data.....	51
J. Pengecekan Keabsahan Data.....	51
K. Instrumen Penelitian.....	52
BAB IV : HASIL PENELITIAN	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	53
B. Metode dan pendekatan yang dilakukan Guru PAI dalam Membentuk Karakter siswa di SMPN Se-Kecamatan Tanjung Pura, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara.....	65
C. Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat Guru	

D. dalam Pembentukan Karakter Siswa di SMPN Se-Kecamatan Tanjung Pura, Kabupaten Langkat, SumateraUtara.....	71
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan	75
B. Saran	76
DAFTAR KEPUSTAKAAN	78
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak di jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru secara umum diartikan sebagai orang yang pekerjaannya adalah mengajar. Sebagaimana yang terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) di atas bahwa guru adalah orang yang memiliki kemampuan untuk mengajar atau orang yang pekerjaannya mengajar.¹

Kompetensi guru adalah salah satu faktor yang mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran dan pendidikan di sekolah, namun kompetensi guru tidak berdiri sendiri, tetapi dipengaruhi oleh faktor latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar dan lamanya mengajar. Kompetensi guru sebagai agen pembelajaran yang meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional dan kompetensi sosial. Maka kompetensi guru merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru untuk dapat melaksanakan tugas-tugas profesionalnya sebagai guru.²

¹ Tim Penyusun, Undang-undang Republik Indonesia Nomor. 14 Tahun 2005, *Tentang Guru dan Dosen*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2014), hlm. 3. Diakses pada tanggal 14 Desember 2021 pada situs: <https://luk.staff.ugm.ac.id/atur/UU14-2005GuruDosen.pdf>.

² Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaktif Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 31.

Pada pelaksanaan pembentukan karakter peserta didik dikembangkan pengalaman belajar (*learning experiences*) dan proses pembelajaran yang bermuara pada pembentukan karakter dalam diri individu peserta didik. Proses ini dilaksanakan melalui proses pembudayaan dan pemberdayaan. Salah satu alternatif yang dapat dilakukan untuk dapat membentuk karakter di sekolah adalah mengoptimalkan pembelajaran materi pendidikan agama Islam (PAI). Peran pendidikan agama khususnya pendidikan agama Islam sangatlah strategis dalam mewujudkan pembentukan karakter siswa. Pendidikan agama merupakan sarana transformasi norma serta nilai moral untuk membentuk sikap (aspek afektif), yang berperan dalam mengendalikan perilaku (aspek psikomotorik) sehingga tercipta kepribadian manusia seutuhnya.

Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, taqwa, dan berakhlak mulia, akhlak mencakup etika, budi pekerti atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan.³ Manusia seperti itu diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat, lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah.⁴

Oleh karena itu upaya yang harus dilakukan seorang guru dalam mengoptimalkan kompetensinya sebagai guru PAI adalah, mengajarkan pembelajaran agama Islam melalui pendekatan pembelajaran dan juga pembiasaan

³ Permendiknas No 22 Tahun 2006, Tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Tingkat Dasar Dan Menengah, hlm. 2. Diakses pada tanggal 6 Maret 2022 pada situs: https://jdih.kemdikbud.go.id/arsip/permen_tahun2006_nomor22.pdf.

⁴ Zakiyah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam, cet, 7* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm.72.

agar nantinya tertanam dalam jiwa peserta didik sehingga terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan seperti kasus penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, kriminalitas, kekerasan, pornografi dan perilaku kurang terpuji lainnya yang sebagian besar pelakunya adalah para pelajar tingkat SMP dan SMA khususnya pada masyarakat Kecamatan Tanjung Pura, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara.

Dari pengamatan peneliti temukan di lapangan khususnya di SMPN Se-Kecamatan Tanjung Pura Kabupaten Langkat Sumatera Utara, dalam satu Kecamatan Tanjung Pura terdapat tiga SMPN yang akan menjadi objek penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu SMPN 1 yang beralamatkan di Jln. Merdeka Kecamatan Tanjung Pura, SMPN 2 beralamatkan di Jln. Pemuda No.125 Tanjung Pura, dan SMPN 3 beralamatkan di Jln. Terusan No. 148 Kecamatan Tanjung Pura. Peneliti juga melihat tidak sedikit dari generasi muda yang gagal menampilkan akhlak terpuji sesuai harapan orang tua mereka, seperti sifat kesopanan, sifat ramah-tamah, rendah hati, suka menolong, solidaritas sosial dan lain sebagainya. Perilaku ini yang tidak mencerminkan sebagai peserta didik pada umumnya. Hal ini menjadi keharusan bagi guru dalam mendidik dan membina karakter peserta didik sesuai dengan ajaran Islam, sehingga kedepannya menjadi manusia yang berakhlakul karimah.

Berdasarkan permasalahan dan kondisi yang peneliti temukan di lapangan melalui observasi awal, maka yang menjadi fokus penelitiannya adalah “ **Upaya Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Siswa di SMPN Se-Kecamatan Tanjung Pura, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara.**”

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Metode dan Pendekatan yang dilakukan Guru PAI dalam Membentuk Karakter siswa di SMPN Se-Kecamatan Tanjung Pura, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara?
2. Apa Saja Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat Guru dalam Pembentukan Karakter Siswa di SMPN Se-Kecamatan Tanjung Pura, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui Metode dan Pendekatan yang dilakukan Guru PAI dalam Membentuk Karakter Siswa di SMPN Se-Kecamatan Tanjung Pura, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara.
2. Untuk Mengetahui Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat Guru dalam Pembentukan Karakter Siswa di SMPN Se-Kecamatan Tanjung Pura, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian terbagi menjadi dua bagian yaitu: secara teoritis dan secara praktis.

1. Manfaat Penelitian Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pembentukan karakter serta faktor-faktor penghambatnya dalam pendidikan, serta juga diharapkan penelitian ini dapat menjadi sarana pengembangan ilmu pengetahuan yang secara teoritis dipelajari dalam dunia pendidikan.

2. Manfaat Penelitian Secara Praktis

a. Untuk Sekolah dan Guru

- 1) Sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam pengembangan ilmu khususnya dalam hal pembentukan karakter siswa.
- 2) Penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan untuk pembentukan karakter siswa.
- 3) Sebagai bahan evaluasi terhadap proses pembelajaran yang telah berlangsung.

b. Untuk Siswa/i

Sebagai motivasi bagi siswa agar berperilaku sesuai dengan yang diajarkan agama dan senantiasa menerapkan karakter yang baik.

c. Untuk Masyarakat

Harapannya agar masyarakat lebih berperan aktif dalam rangka menciptakan suasana lingkungan pendidikan yang kondusif sehingga mampu meningkatkan perilaku beragama dan senantiasa menerapkan karakter anak yang lebih baik.

d. Untuk Akademisi

Sebagai khazanah keilmuan, wawasan serta tambahan referensi tentang pembentukan karakter siswa.

E. Definisi Operasional

1. Upaya Guru

Upaya Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan usaha; ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan

keluar, dan sebagainya) daya upaya. Upaya juga diartikan sebagai bagian yang dimainkan oleh orang atau bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan.⁵

Guru adalah seorang yang berprofesi sebagai pengajar yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan melakukan pengabdian kepada masyarakat terutama pada jenjang pendidikan. Guru harus dapat mengajarkan, mendidik, dan melatih peserta didik agar menjadi anak yang berkarakter seperti tuntutan pendidikan saat ini.⁶

Adapun upaya guru yang peneliti maksudkan dalam skripsi ini adalah suatu usaha guru PAI untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan dalam pembentukan karakter siswa di SMPN Se-Kecamatan Tanjung Pura, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara.

2. Pembentukan Karakter

Pembentukan adalah suatu proses, hal, cara, perbuatan membentuk.⁷ Sedangkan pengertian dari karakter adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak.⁸

⁵ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 1250

⁶ Kurniawan, M. I. Mendidik Untuk Membentuk Karakter Siswa SD: *Studi Analisis Tugas guru Dalam Mendidik Siswa berkarakter Pribadi yang Baik*, (Jurnal Pedagogia ISSN 2089-3833, 2015), Vol. 4 No. 2

⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Pusat Bahasa Indonesia*, Edisi IV (Cet. I: Jakarta; Gramedia pustaka utama, 2008) hlm. 174

⁸ Ismail, Muhammad Ilyas. *Pendidikan Karakter Suatu Pendekatan Nilai*. (Makassar: Alauddin University Press, 2012.) hlm. 5

Menurut ilmu karakter atau karakterologi, 'Karakter diberi arti gerak-gerik, tingkah laku, amal perbuatan, cara bersikap hidup yang tepat dan berakar dalam jiwa seseorang yang menyebabkan orang itu dalam keseluruhannya berlainan dari orang yang lain.'⁹

Jadi, yang dimaksud dengan pembentukan karakter adalah suatu proses penyusunan atau cara yang berkenaan dengan tabiat atau kebiasaan yang mengarah pada tindakan yang terjadi tanpa melalui proses pemikiran karena sudah menjadi kebiasaan yang antara individu satu dengan yang lainnya berbeda.

Adapun karakter yang peneliti maksudkan dalam penelitian ini adalah suatu proses atau cara bagaimana guru PAI untuk membentuk karakter siswa agar mempunyai kepribadian yang religius dan kepribadian tersebut selalu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya siswa/i di SMPN Se- Kecamatan Tanjung Pura, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara.

F. Kajian Terdahulu yang Relevan

Dari telaah pustaka yang peneliti telusuri dari berbagai sumber, maka peneliti hanya mengambil sumber yang berkaitan dengan upaya guru PAI dalam membentuk karakter siswa di SMPN atau yang hampir bersamaan. Hal ini agar mudah mengetahui letak perbedaan antara peneliti dengan penelitian sebelumnya antara penelitian yang lain. Berikut ini beberapa penelusuran yang ditemukan, dapat penulis paparkan diantaranya:

⁹ Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 29

1. Skripsi Ahmad Syukron Falah dengan judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Upaya Pembentukan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Anak di SD Islam Banyumanik Semarang” Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang. Skripsi ini membahas peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembentukan karakter siswa. Karakter yang diteliti yaitu disiplin dan tanggung jawab. Menurut pengamatan penulis temukan, bahwa kedisiplinan bangsa yang kian menurun dalam hal ketepatan waktu, dan juga masalah ketertiban siswa yang mengakibatkan ketidakberhasilan mencapai nilai karakter yang baik. Pembentukan karakter ini sendiri memiliki tujuan agar anak memiliki karakter-karakter tersebut sehingga menjadi manusia yang terbiasa untuk disiplin dan tanggung jawab dimanapun ia berada. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PAI, dengan guru sebagai subjeknya memiliki peran dalam pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab. Guru PAI yang selalu mengajar dengan pemberian nasehat dan motivasi, tidak lupa juga menegur dan memberi hukuman yang mendidik bagi siswa yang melanggar aturan. Penggunaan metode dan media pembelajaran yang ada juga dimaksimalkan dalam menyampaikan materi PAI dalam kelas serta melatih kedisiplinan dan tanggung jawab anak, seperti metode tanya jawab, diskusi dan kerja kelompok. Selain itu, inti materi PAI juga dapat dijumpai dalam

kegiatan-kegiatan sekolah seperti tahfidz, pembiasaan wudhu dan sholat tepat waktu.¹⁰

Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Syukron Falah lebih berfokus pada karakter disiplin dan tanggung jawab Anak di SD Islam Banyumanik Semarang dengan tujuan agar anak memiliki karakter-karakter tersebut sehingga menjadi manusia yang terbiasa untuk disiplin dan tanggung jawab dimanapun ia berada. Sedangkan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti ialah lebih mengarah kepada upaya guru PAI dalam pembentukan karakter siswa di SMPN Se-Kecamatan Tanjung Pura, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara.

2. Skripsi Halimatussa'diyah Harahap dengan judul “ Upaya Guru PAI dalam pembentukan karakter siswa di SMA Negeri 6 Padangsidempuan”. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan. Dalam skripsi ini membahas tentang bagaimana upaya yang dilakukan guru PAI dalam membentuk perilaku siswa. Kegunaan dalam penelitian ini sebagai masukan bagi guru dalam membentuk perilaku siswa dan bacaan di perpustakaan IAIN Padangsidempuan. Skripsi Halimatussa'diyah persis dengan apa yang ingin penulis teliti. Hanya saja terdapat sedikit perbedaan dari skripsi Halimatussa'diyah dengan penelitian yang akan penulis teliti. Letak perbedaannya adalah penulis meneliti di banyak

¹⁰ Ahmad Syukron Falah “Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Upaya Pembentukan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Anak di SD Islam Banyumanik Semarang” (Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo), 2017.

sekolah sedangkan Halimatussa'diyah hanya meneliti di satu sekolah saja.¹¹

3. Skripsi Ayu Septiani dengan judul “Peranan Guru Dalam Membangun Karakter Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita di Taman Kanak-Kanak Sriwijaya Way Dadi Sukarame Bandar Lampung”¹² Skripsi ini menyimpulkan bahwa peranan guru dalam membangun karakter anak usia dini melalui metode bercerita, Dimana peranan guru sebagai sumber belajar, fasilitator, pengelola, demonstrator, pembimbing, motivator, dan evaluator dapat membangun karakter anak usia dini melalui metode bercerita dengan memperhatikan langkah-langkah dan indikator pencapaian yang sesuai dengan perkembangan karakter anak usia dini yaitu: menetapkan tujuan dan tema untuk kegiatan bercerita, guru menyiapkan semua peralatan dan bahan yang diperlukan sesuai dengan rencana, sebelum mulai bercerita mengatur tempat duduk anak terlebih dahulu, pembukaan kegiatan bercerita, guru menerapkan teknik bertutur yang dapat menggetarkan perasaan anak, guru mengajukan pertanyaan pada akhir kegiatan bercerita.

Penelitian yang dilakukan oleh Ayu Septiani lebih berfokus pada Peranan Guru Dalam Membangun Karakter Anak Usia Dini Melalui

¹¹ Halimatussa'diyah ”Upaya Guru PAI dalam pembentukan karakter siswa di SMA Negeri 6 Padangsidempuan” (Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan), 2014.

¹²Ayu Septiani “Peranan Guru Dalam Membangun Karakter Anak Usia Dini Melalui Metode Berceita di Taman Kanak-Kanak Sriwijaya Way Dadi Sukarame Bandar Lampung “ (Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PAUD) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung), 2016.

Metode Bercerita. Sedangkan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti ialah lebih mengarah kepada upaya guru PAI dalam pembentukan karakter siswa di SMPN Se-Kecamatan Tanjung Pura, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara.

G. Sistematika Penelitian

Untuk memudahkan dalam memahami penulisan dari hasil penelitian skripsi ini, maka disusun dalam kerangka sistematika penulisan. Penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab. Adapun pembahasannya adalah sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan, yang terdiri latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, kajian terdahulu yang relevan, dan sistematika penelitian.

Bab II Landasan teori, yang berisikan tentang upaya, guru PAI dan karakter, pengertian guru, upaya guru PAI dalam pembentukan karakter siswa, pengertian karakter, fungsi dan tujuan pendidikan karakter, strategi dan metode pendidikan karakter, faktor yang mempengaruhi pendidikan karakter, dan ruang lingkup pendidikan karakter.

Bab III Metodologi penelitian, yang berisikan tentang jenis penelitian dan pendekatan, lokasi penelitian, waktu penelitian, subjek penelitian, fokus penelitian, sumber data dan instrumen penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian, yang berisikan tentang upaya guru PAI dalam pembentukan karakter siswa di Tingkat SMPN Se-Kecamatan Tanjung Pura, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara, upaya pembentukan karakter siswa yang dilakukan oleh Guru di Tingkat SMPN Se-Kecamatan Tanjungpura, Kabupaten

Langkat, Sumatera Utara, dan kendala yang dihadapi dalam proses pembentukan karakter siswa di tingkat SMPN Se-Kecamatan Tanjung Pura, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara. Bab ini merupakan inti dari skripsi yang akan peneliti susun.

Bab V Penutup, yang berisikan kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang telah peneliti dapatkan.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kompetensi Guru PAI Dalam Pembentukan Karakter Siswa

1. Pengertian Kompetensi Guru

Kompetensi dalam bahasa Indonesia merupakan serapan dari bahasa Inggris, *competence* yang berarti kecakapan dan kemampuan.¹³ Kemampuan berarti keahlian yang dimiliki oleh seseorang yang telah dikembangkan, dalam hal ini keahlian yang dimaksud ialah keahlian guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen dijelaskan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.¹⁴ Setiap guru harus memiliki kompetensi sebelum melaksanakan proses pembelajaran, hal ini sesuai dengan penjelasan di atas bahwa kompetensi merupakan perpaduan kemampuan yang dapat menunjang pembelajaran. Kemampuan yang harus dimiliki guru diantaranya:

a. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan atau keterampilan guru mengelola proses pembelajaran atau interaksi belajar mengajar dengan peserta didik.

¹³ Jejen Mushaf, *Peningkatan Kompetensi Guru*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 27

¹⁴ Undang-undang Republik Indonesia, diakses pada tanggal 15 Mei 2018, <https://www.hukumonline.com/pusatdata/downloadfile/lt4c3c8c52945d3/parent/25759>.

b. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian berkaitan dengan karakter guru, yang wajib dimiliki agar menjadi teladan bagi para peserta didik. Selain itu, para guru juga harus mampu mendidik para peserta didiknya agar mereka memiliki kepribadian yang baik.

c. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional adalah kemampuan atau keterampilan yang harus dimiliki guru agar tugas-tugas keguruan dapat diselesaikan dengan baik dan benar. Keterampilan ini berkaitan dengan hal-hal yang teknis dan berkaitan langsung dengan kinerja guru.

d. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.¹⁵

2. Guru PAI

Guru adalah sosok yang menjadi teladan, baik dari segi pengetahuan maupun kepribadian bagi peserta didiknya. Oleh karena itu, seorang guru harus berhati-hati dalam bertutur kata dan bertingkah laku. Tutur kata dan tingkah laku yang tidak tepat pada tempatnya akan berakibat fatal pada tumbuh kembangnya karakter

¹⁵ Undang-undang Republik Indonesia no.14 tahun 2005, Tentang Guru dan Dosen, (Jakarta: Ciputat Press , 2006), hlm. 10-11.

peserta didik. Karena mereka bisa saja meniru tutur kata dan tingkah laku guru tanpa memperhitungkan benar atau salahnya.¹⁶

Guru dikenal dengan *al-mu'allim* atau *ustadz* dalam bahasa arab, yang bertugas mentransfer ilmu dalam majelis taklim. Artinya guru adalah seseorang yang memberikan ilmu. Namun, pada dinamika selanjutnya, definisi guru berkembang secara luas. Guru disebut pendidik profesional karena guru telah menerima dan memikul beban dari orang tua untuk mendidik anak mereka. Guru adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan anak didik, untuk itulah guru dengan penuh dedikasi dan loyalitas berusaha membimbing dan membina anak didik agar dimasa mendatang menjadi orang yang berguna bagi agama dan bangsa.¹⁷

Makna guru atau pendidik pada prinsipnya tidak hanya mereka yang mempunyai kualifikasi keguruan secara formal yang diperoleh dari bangku sekolah perguruan tinggi, melainkan yang terpenting adalah mereka yang mempunyai kompetensi keilmuan tertentu dan dapat menjadikan orang lain pandai dalam mitra kognitif, afektif dan psikomotorik. Mitra kognitif menjadikan peserta didik cerdas intelektualnya, mitra afektif menjadikan siswa mempunyai sikap dan perilaku yang sopan, dan mitra psikomotorik menjadikan siswa terampil dalam melaksanakan aktivitas secara efektif dan efisien, serta tepat sasaran.

¹⁶ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsep & Implementasinya Secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi & Masyarakat*, (Yogyakarta: Media, 2014), hlm. 134.

¹⁷ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers: 2014), hlm. 12.

Guru pada hakikatnya mempunyai tanggung jawab lebih besar karena penampilannya akan menjadi contoh bagi peserta didiknya di kemudian hari. Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal tetapi guru juga bisa melakukan proses pendidikan melalui berdakwah di masjid, di surau/mushola, di rumah dan lain sebagainya.

Sebagaimana yang diajarkan agama Islam bahwa setiap umat Islam wajib mendakwahkan dan memberikan pendidikan agama Islam kepada yang lain.

Firman Allah dalam surah An-Nahl ayat 125

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ
 وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ

Artinya: *Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.* (Q.S An-Nahl: 125).

Tafsir Q.S An-Nahl: 125.

Usai menyebut keteladanan Nabi Ibrahim sebagai imam, nabi, dan rasul, dan meminta Nabi Muhammad untuk mengikutinya, pada ayat ini Allah meminta beliau menyeru manusia ke jalan Allah dengan cara yang baik, “Wahai Nabi Muhammad, seru dan ajaklah manusia kepada jalan yang sesuai tuntunan Tuhanmu, yaitu Islam, dengan hikmah, yaitu tegas, benar, serta bijak, dan dengan pengajaran

yang baik. Dan berdebatlah dengan mereka, yaitu siapa pun yang menolak, menentang, atau meragukan seruanmu, dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Yang Maha Memberi petunjuk dan bimbingan, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dan menyimpang dari jalan-Nya, dan Dialah pula yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk dan berada di jalan yang benar.”

Berdasarkan ayat tersebut dapat dipahami bahwa siapapun dapat menjadi pendidik agama Islam asalkan ia memiliki pengetahuan serta mampu menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam kehidupan sehari-hari sehingga ia menjadi teladan dan bersedia untuk mengajarkan pengetahuannya tentang agama Islam kepada orang lain.

Tujuan Al-Qur'an diturunkan adalah untuk menegakkan tata masyarakat yang adil berdasarkan etika. Tujuan ini sejalan dengan semangat dasar Al-Qur'an itu sendiri, sebagaimana dikemukakan Fazlur Rahman di dalam buku Abuy Sodikin yaitu semangat moral yang menekankan monoteisme serta keadilan sosial.¹⁸

Berdasarkan pendapat di atas fungsi guru PAI yakni memberikan pemahaman tentang ajaran agama Islam kepada siswanya, dengan cara mendidik, membimbing dan mengarahkan peserta didik agar mematuhi segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya.

Setiap orang yang memiliki kemampuan dan ilmu tentang ajaran agama Islam, diikuti dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari dan ia mampu

¹⁸ R. Abuy Sodikin, *Memahami Sumber Ajaran Islam*, Jurnal Al Qalam, Vol 20, No. 9899, Juli-Desember 2003.

mengajarkan ilmunya tersebut kepada orang lain maka ia dapat disebut sebagai guru atau pendidik ajaran agama Islam.

Definisi guru dapat diibaratkan sebagai pelita yang dapat menerangi kegelapan, dalam kehidupan ini semua orang sangat membutuhkan sosok seorang guru yang dapat memimpin baik di sekolah maupun dalam masyarakat, tanpa guru kita tidak akan tau membaca dan menulis. Dalam makna yang sederhana bahwa pengertian guru adalah orang yang sangat berpengaruh dalam proses belajar-mengajar. Oleh karenanya, guru harus benar-benar membawa peserta didik kepada tujuan yang ingin dicapai, guru harus mampu mempengaruhi peserta didik, memiliki pandangan yang luas dan kewibawaan di depan peserta didiknya.

Sedangkan yang dikatakan dengan Guru Pendidikan Agama Islam ialah seseorang yang memiliki pengetahuan atau kemampuan lebih, mampu mengaplikasikan nilai relevan dalam pengetahuan itu yakni sebagai penganut ajaran agama yang patut dicontoh serta mengajarkan dan bersedia menularkan pengetahuan ilmu agamanya kepada orang lain.¹⁹

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam ialah tenaga pengajar atau pendidik yang profesional yang mendidik peserta didiknya berdasarkan pokok-pokok dan kajian-kajian yang meliputi ayat-ayat Al-Qur'an, hadits dan kaidah ketuhanan, urusan pribadi manusia, tata susila dan ajaran akhlak serta menambahkan pelatihan fisik dan nonfisik, memberikan penilaian dan juga mengevaluasi peserta didik yang berkaitan dengan ilmu-ilmu khususnya pada

¹⁹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 93.

bidang pendidikan agama islam yang harus lebih difokuskan lagi kepada seluruh peserta didik, dengan tujuan untuk membentuk dan menyiapkan kader-kader islam yang mempunyai nilai-nilai kereligiusan dalam diri peserta didik tersebut.

Guru pendidikan agama islam juga dituntut untuk mampu mencontohkan sifat tauladan yang baik dan benar yang sesuai dengan ajaran agama islam kepada peserta didiknya. Sehingga dengan demikian dapat mendukung untuk proses tumbuh kembangnya karakter peserta didik sebagaimana yang diimpikan.

Sedangkan menurut Ahmad D. Marimba sebagaimana yang dikutip oleh Ramayulis dalam bukunya Metodologi Pengajaran Agama Islam bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum Agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian umat menurut ukuran Agama Islam.²⁰ Dalam hal ini Guru Pendidikan Agama Islam itu ialah guru yang profesinya adalah mengajarkan tentang semua hal yang mencakup Pendidikan Agama Islam.

3. Upaya Guru

Pudjo Sumedi dalam bukunya yang berjudul Organisasi dan Kepemimpinan, mengatakan bahwa upaya adalah perilaku yang diatur dan diharapkan pada seseorang dalam posisi tertentu, dan guru yang diartikan sebagai seseorang dewasa yang telah memenuhi kriteria yang ditentukan dengan tugas utamanya yaitu mengajar, membimbing dan mengarahkan peserta didiknya untuk meraih tujuan pendidikan yang telah dicanangkan.

²⁰ Ramayulis. *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 1990), hlm. 4.

Para pendidik atau guru dalam konteks pendidikan karakter dapat menjalankan lima peran yaitu.

- a. Konservator (pemelihara)
- b. Inovator (pengembang)
- c. Transmit (penerus)
- d. Transformator (penerjemah)
- e. Organisator (penyelenggara)

Para guru di lingkungan sekolah dituntut menjalankan enam peran yaitu:

- 1) Harus terlibat dalam proses pembelajaran, yaitu melakukan interaksi dengan siswa dalam mendiskusikan materi pembelajaran.
- 2) Harus menjadi contoh teladan kepada siswanya dalam berperilaku dan bercakap.
- 3) Harus mampu mendorong siswa untuk aktif dalam belajar melalui penggunaan metode pembelajaran variatif.
- 4) Harus mampu mendorong dan membuat perubahan sehingga kepribadian, kemampuan dan keinginan guru dapat menciptakan hubungan yang saling menghormati dan bersahabat dengan siswanya.
- 5) Harus mampu membantu dan mengembangkan emosional dan kepekaan sosial siswa agar siswa menjadi lebih bertakwa, menghargai yang lain, mengembangkan keindahan dan belajar *soft skills* yang berguna bagi kehidupan siswa di masa mendatang.

- 6) Harus menunjukkan rasa kecintaan kepada siswa sehingga guru dalam membimbing siswa yang sulit tidak mudah putus asa.²¹

Berdasarkan pendapat di atas dapat dijelaskan bahwa tugas seorang guru bukan hanya sekedar menyampaikan ilmu pengetahuan saja, akan tetapi memberikan bimbingan, pengarahan serta contoh tauladan yang baik dan benar, pada dasarnya akan membawa siswa kearah yang lebih positif dan berguna dalam kehidupannya.

4. Upaya Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Siswa

Tujuan pendidikan Islam sejalan dengan misi Islam yakni mempertinggi nilai-nilai akhlak hingga mencapai akhlakul karimah. “Tujuan pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak yang dilakukan melalui proses pembinaan secara bertahap”. Adapun tujuan utama dari pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak yang mampu menghasilkan orang-orang bermoral, jiwa yang bersih, kemauan yang keras, cita-cita yang benar dan akhlak yang tinggi.

Perkembangan zaman yang semakin modern mengindikasikan terjadinya perubahan sikap pada siswa yang dapat menimbulkan suatu kekhawatiran bagi orang tua, guru, dan kepala sekolah selaku lembaga formal bisa mengarahkan anak didik kepada hal-hal yang lebih baik. Untuk menghindari hal tersebut, maka sebagai lembaga formal atau sekolah perlu adanya peran guru dalam upaya pembentukan karakter pada siswa. Oleh karena itu, pembentukan karakter pada siswa harus

²¹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm. 163-165.

dimulai sejak dini baik dilingkungan keluarga, masyarakat, dan yang lebih penting pada lingkungan sekolah.²²

Guru PAI memiliki peran yang sangat menentukan dalam proses pendidikan, terutama dalam memberikan teladan yang baik bagi pembentukan karakter peserta didiknya. Guru PAI memiliki peran dalam pembentukan karakter peserta didik, seperti yang diungkapkan oleh Jamal bahwa peran utama guru PAI dalam pendidikan karakter yang pertama adalah keteladanan. Keteladanan merupakan faktor mutlak yang dimiliki oleh guru. Keteladanan yang dibutuhkan guru berupa konsistensi dalam menjalankan perintah dan menjauhi segala larangannya²³

Upaya pembentukan karakter yang dilakukan oleh guru PAI di sekolah sesungguhnya tidak lain adalah untuk mengatasi serta mencegah terjadinya kenakalan remaja dan membentuk pribadi yang berbudi pekerti yang luhur. Upaya guru PAI dalam pembentukan karakter siswa dapat dilakukan dengan beberapa cara, yaitu:

a. Metode Pembiasaan (*Ta'widh*)

Pembiasaan merupakan sebuah proses pembentukan kepribadian secara berulang-ulang dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini berjalan sampai pada akhirnya tercipta sebuah kebiasaan. Melatih peserta didik dengan perbuatan terpuji yang bisa membentuk kepribadiannya. Seorang anak belum mengerti apa itu baik

²² Ahmad Supriyadi, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Memperbaiki Akhlak Siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Bhineka Karya 05 Teras Boyolali*, Skripsi, (Surakarta: Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015), hlm. 2.

²³ Rina Palunga dan Marzuki, *Peran Guru dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Depok Sleman*, *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun VII, No. 1, April 2017, hlm. 113.

dan buruk. Dalam ilmu psikologi perkembangan, dikenal teori konvergensi, dimana pribadi dapat dibentuk oleh lingkungannya, dengan mengembangkan potensi dasar yang ada padanya. Untuk mengembangkan potensi dasar tersebut adalah melalui kebiasaan baik.

b. Metode Nasihat (*Mauzi'ah*)

Melalui metode nasihat, seorang guru PAI dapat mengarahkan anak didiknya. Nasihat disini dapat berupa sebuah tausiyah atau bentuk teguran. Aplikasi metode nasihat diantaranya adalah nasihat dengan argumen, logika, nasihat tentang amar ma'ruf nahi munkar, amal ibadah, dan lain-lain.

c. Metode Keteladanan (*Uswah*)

Teladan merupakan sesuatu yang pantas untuk diikuti, karena mengandung nilai-nilai kemanusiaan. Orang tua dan guru PAI yang biasa memberikan keteladanan mengenai perilaku baik, maka biasanya akan ditiru oleh anak-anak dan muridnya dalam mengembangkan pola perilaku mereka. Tidaklah berlebihan jika imam al-Ghazali pernah mengibaratkan bahwa orang tua itu cermin bagi anak-anaknya. Disini dapat diartikan bahwa perilaku orang tua itu biasanya akan ditiru oleh anak-anaknya. Karena dalam diri anak-anak terdapat kecenderungan suka meniru (*hubbu al-taqlid*).²⁴

Selanjutnya harus dimengerti bahwa guru PAI berbeda dengan guru lainnya, Guru PAI selain melaksanakan tugas pendidikan, juga bertugas memberikan

²⁴ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial: Suatu Pengantar*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2003), hlm. 20.

pembinaan khusus, pembentukan kepribadian, menumbuhkembangkan keimanan serta ketaqwaan peserta didik terhadap Allah SWT.

Adapun beberapa hal yang harus dilakukan oleh guru PAI dalam proses pembelajaran (pembentukan karakter) adalah sebagai berikut:

- 1) Pelajaran itu harus dikaitkan dengan kehidupan anak yang berkaitan dengan lingkungan kehidupan sehari-harinya.
- 2) Persiapan mengajar harus dibuat dengan matang oleh pendidik, sehingga dapat memberikan kesan pada peserta didik bahwa gurunya adalah seorang yang patut untuk dijadikan sebagai contoh.
- 3) Pendidik juga harus berusaha membangkitkan emosi anak didik, karena dengan membangkitkan emosi dapat membentuk akhlak yang mulia.
- 4) Memperluas kegiatan keagamaan di luar pengajaran.
- 5) Hari-hari besar keagamaan atau kebangsaan hendaknya digunakan untuk menanamkan semangat keberagaman dan kebangsaan kepada peserta didik.
- 6) Pendidikan seharusnya dilakukan melalui keteladanan oleh pendidik.
- 7) Pendidik perlu menceritakan kisah tokoh-tokoh agama maupun pejuang Negara, untuk mengajarkan dan menekankan aspek kebaikan dan kemuliaan dalam perjuangan hidup.
- 8) Membiasakan praktikum dan kebiasaan keberagaman pada peserta didik.
- 9) Membiasakan praktek ibadah di sekolah baik ibadah wajib maupun sunnah.
- 10) Mewujudkan suasana kasih sayang dan hubungan harmonis antara pendidik dengan peserta didik.

- 11) Menambahkan kegiatan ekstrakurikuler yang berbentuk religius untuk menanamkan semangat keberagaman pada peserta didik.
- 12) Menyediakan waktu luang untuk ikut memecahkan problema yang dihadapi oleh peserta didik.
- 13) Memberikan tuntutan kepada peserta didik untuk menghafal ayat al-Quran dan Hadist.
- 14) Evaluasi tidak hanya terdiri atas tes tapi juga dilakukan sepanjang proses pembelajaran yang sedang berlangsung.

Dari beberapa poin yang penulis sebutkan di atas, penulis memahami bahwa profesionalisme guru PAI dan kegiatan interaktif antara pendidik dan peserta didik adalah suatu hal keharusan yang harus diaplikasikan oleh guru terhadap peserta didiknya dalam proses pembentukan karakter agar sesuai dengan tujuan awal pendidikan dan harapannya akan menjadi lebih baik lagi bagi siswa pada kehidupan mendatang.

5. Karakter

a. Pengertian Karakter

Kata Karakter berasal dari bahasa Yunani, Karakter yang berakar dari diksi “kharassein” yang berarti memahat atau mengukir. Dalam bahasa Indonesia, karakter dapat diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan/ tabiat/ watak. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) ka-rak-ter berarti sifat, kejiwaan, akhlak, budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lainnya.

Dengan seperti itu, berarti karakter identik dengan kepribadian atau akhlak. Kepribadian merupakan ciri, karakteristik atau sifat khas diri seseorang yang

bersumber dari pembentukan yang diterima dari lingkungan keluarga pada masa kecil dan bawaan sejak lahir.²⁵

Sedangkan secara terminologi, karakter dapat diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang mana manusia memiliki beribu sifat yang tergantung dari faktor kehidupannya. Karakter ialah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang mampu mencerminkan ciri khas seseorang atau sekelompok orang.

Dibawah ini ada beberapa pendapat para ahli mengenai karakter, antara lain sebagai berikut.

Karakter atau watak adalah salah satu ciri khas dari seseorang sehingga menyebabkan ia berbeda dengan orang lain secara keseluruhan. Sedangkan menurut J.P. Chaplin, ia mengatakan bahwa karakter adalah suatu kualitas atau sifat yang tetap terus-menerus dalam diri seseorang dan dapat dijadikan ciri mengidentifikasi kepribadian seseorang. Chaplin juga menjelaskan bahwa sifat peduli, adil, jujur, hormat itu semua adalah ciri dari karakter. Karakter ini lebih banyak menyangkut dengan nilai-nilai moral. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa karakter adalah nilai-nilai yang melandasi perilaku manusia berdasarkan norma-norma agama, kebudayaan, hukum, adat istiadat dan estetika.

Kemudian karakter juga didefinisikan oleh Ryan dan Bohlin, mereka berpendapat bahwasannya karakter mengandung tiga unsur pokok yaitu: mengetahui kebaikan, mencintai kebaikan dan melakukan kebaikan.

²⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Departemen Pendidikan Kebudayaan Republik Indonesia, 2008), hlm. 623.

Menurut Quraish Shihab, karakter adalah himpunan pengalaman mengenai pendidikan dan sejarah yang kemudian mendorong segala kemampuan yang ada didalam diri seseorang untuk bisa menjadi alat ukur ataupun menjadi sisi manusia untuk mewujudkannya baik itu dalam bentuk pemikiran, perilaku, dan sikap.

Menurut Imam Al-ghazali, beliau menganggap karakter lebih dekat dengan akhlak, karena spontanitas manusia dalam bersikap, atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga muncul tidak perlu dipikirkan lagi. Karena sifat tersebut sudah tertanam dalam jiwa seseorang. Sehingga secara spontan dan mudah, sikap, tindakan, dan perbuatan tersebut akan terpancarkan.²⁶

Dari beberapa penjelasan diatas dapat penulis simpulkan yang dikatakan dengan karakter adalah watak, sifat, akhlak ataupun kepribadian yang membedakan seorang individu dengan individu lainnya. atau karakter juga dapat diartikan sebagai keadaan yang sebenarnya dari dalam diri seseorang yang membedakan dirinya dengan orang lain. Dari karakter tersebut kita akan mengetahui bagaimana pembawaan masing-masing individu berupa sifat, kepribadian, watak serta tingkah laku individu yang diekspresikan dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Kata karakter jika kita kaitkan dengan jenjang pendidikan, karakter siswa ialah suatu sifat atau watak yang ditanamkan oleh pihak sekolah melalui pendidikan karakter seperti rasa hormat dan santun, tanggung jawab, keadilan dan kejujuran, dermawan dan selalu berperilaku baik terhadap sesamanya. Sehingga terbentuklah

²⁶ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 11.

tabiat atau karakter yang baik dalam diri peserta didik yang sesuai dengan ajaran agama dan tujuan awal pendidikan.

b. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Karakter

Secara umum, fungsi dan tujuan pendidikan Nasional menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 bab 2 pasal 3: Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²⁷

Berdasarkan pendapat di atas bahwa pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak peserta didik dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

1. Fungsi Pendidikan Karakter

Adapun fungsi pendidikan karakter yaitu:

- 1) Mengembangkan kemampuan, bahwa pendidikan Nasional menganut aliran konstruktivisme, yang mempercayai bahwa peserta didik adalah manusia yang potensial dan dapat dikembangkan secara optimal melalui proses pendidikan.

²⁷ Dharma Kesuma, *Pendidikan Karakter (Kajian Teori dan Praktik di Sekolah)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 6.

- 2) Membentuk watak, bahwa pendidikan Nasional harus diarahkan dalam pembentukan watak.
- 3) Sebagai peradaban bangsa, dapat dipahami bahwa pendidikan ini selalu dikaitkan dengan pembangunan bangsa Indonesia sebagai suatu bangsa.

2. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan karakter menurut Deni Damayanti dan Kemendiknas.

1) Menurut Deni Damayanti

Adapun tujuan pendidikan karakter adalah:

- a) Mendukung kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
- b) Meningkatkan kemampuan untuk menghindari sifat-sifat tercela yang dapat merusak diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitarnya.
- c) Memupuk ketegaran dan kepekaan peserta didik terhadap situasi sekitar sehingga tidak terjerumus ke dalam perilaku yang menyimpang baik dalam individual maupun sosial.
- d) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai penerus bangsa.²⁸

²⁸ Deni Damayanti, *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Araska, 2014), hlm. 35.

Berdasarkan penjabaran tujuan pendidikan karakter di atas, dapat penulis simpulkan bahwa pendidikan karakter diharapkan dapat menghindari sifat-sifat tercela yang merusak diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitarnya sehingga tidak terjerumus kedalam perilaku yang menyimpang seperti yang banyak terjadi pada kasus pergaulan remaja yang menyimpang.

Tujuan pendidikan karakter dalam perspektif Islam memiliki tujuan yang sangat jelas yaitu membentuk anak didik yang berakhlak mulia. Implementasi pendidikan karakter dalam Islam tersimpul dalam karakter pribadi Rasulullah SAW. Dalam pribadi Rasul, bersemayam nilai-nilai akhlak yang agung dan mulia.

Firman Allah dalam surat Al-Ahzab: 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۗ

Artinya: *Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.(Q.S Al-Ahzab: 21).*

Pada ayat diatas menjelaskan bahwa pendidikan karakter dalam perspektif Al Qur'an dan hadits, telah ada sejak zaman Rasul, di mana Rasul sendiri merupakan contoh tauladan terbaik sepanjang masa. Sebab, tidak diragukan lagi bahwa semua yang ada dalam diri Rasulullah SAW merupakan pencapaian karakter yang agung, tidak hanya bagi umat Islam tetapi juga bagi umat di seluruh dunia. Dengan demikian, semakin jelas bahwa pendidikan yang bersandarkan kepada Rasulullah SAW merupakan penanaman pendidikan karakter yang paling tepat bagi anak didik.

2) Menurut Kemendiknas, tujuan pendidikan karakter antara lain:

- a) Mengembangkan potensi kalbu/ nurani /afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter berbangsa.
- b) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
- c) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
- d) Mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan.
- e) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas, dan persahabatan serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.²⁹

Peneliti menyimpulkan berdasarkan uraian di atas bahwa tujuan pendidikan karakter menurut Kemendiknas adalah mengembangkan dan menanamkan kebiasaan-kebiasaan dan perilaku yang bertanggung jawab sebagai generasi penerus bangsa yang baik dan beragamis.

²⁹ Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, (Jogjakarta: Media, 2012), hlm. 24-25.

B. Metode dan Pendekatan dalam Pembentukan Karakter Islami

Metode pembelajaran adalah suatu kegiatan yang akan dilaksanakan oleh guru dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.

Metode pendidikan karakter meliputi tiga hal:

- a) Menggunakan prinsip keteladanan dari semua pihak, baik orang tua, guru, masyarakat maupun pemimpinnya.
- b) Menggunakan prinsip kontinuitas/rutinitas (pembiasaan dalam segala aspek kehidupan).
- c) Menggunakan prinsip kesadaran untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai karakter yang diajarkan.

Dengan pengajaran tersebut diharapkan peserta didik memiliki sikap kepedulian, kejujuran dan rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain yang berada disekitarnya.

Untuk menjalankan pembelajarannya dibutuhkan beberapa metode yang dapat digunakan dalam pendidikan karakter antara lain:

a. Metode Demokratis

Metode demokratis yaitu guru mendampingi dan pengarahan agar peserta didik menemukan nilai-nilai kehidupan secara langsung.

b. Metode Pencarian Bersama

Metode ini melibatkan antara siswa dan guru yang berorientasi pada diskusi atas soal-soal aktual dalam masyarakat, diharapkan agar peserta didik memiliki

sikap berpikir logis, analitis, sistematis, argumentatif supaya dapat mengambil nilai-nilai kehidupan dari masalah yang diolah bersama.

c. Metode Siswa Aktif

Guru memberikan soal-soal kemudian peserta didik mendiskusikannya secara berkelompok sampai pada proses kesimpulan.

d. Metode Keteladanan

Guru menempatkan diri sebagai idola dan panutan bagi peserta didik. Dengan keteladanan guru dapat membimbing peserta didik untuk membentuk sikap yang kukuh.

e. Metode Live In

Metode yang dimaksudkan ini adalah agar anak didik memiliki pengalaman hidup bersama orang lain secara langsung dalam situasi yang sangat berbeda dari kehidupan sehari-harinya agar anak dapat mengenal lingkungan hidup yang berbeda, dengan cara berpikir, tantangan, permasalahan termasuk tentang nilai-nilai kehidupannya.

f. Metode Penjernihan Nilai

Metode ini dilakukan dengan dialog aktif dalam bentuk *sharing* atau diskusi mendalam dan intensif sebagai pendampingan agar anak tidak mengalami pembelokan nilai kehidupan.

Berdasarkan penjelasan diatas, metode tersebut sangat diperlukan agar peserta didik mampu menghadapi dan bertanggung jawab atas masalah yang

dihadapinya, serta mampu menemukan nilai-nilai kehidupan yang baik dari masalah yang dialaminya tersebut.³⁰

C. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter Siswa

Berdasarkan teori Ratna Megawangi, membentuk karakter merupakan proses yang berlangsung seumur hidup. Anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter jika ia tumbuh pada lingkungan yang berkarakter pula. Ada tiga pihak yang memiliki peran penting terhadap pembentukan karakter anak yaitu :³¹

1. Faktor Keluarga

Keluarga merupakan pendidikan karakter pertama dan utama bagi anak, di dalam keluarga anak mendapatkan pendidikan karakter mengenai perbuatan yang baik dan buruk. Keluarga mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan karakter pada anak karena hubungan orang tua dan anak berlangsung sepanjang hayat. Apabila terdapat keharmonisan dalam keluarga, maka besar kemungkinan keharmonisan itu akan mendukung untuk tumbuh kembangnya karakter anak yang baik sesuai dengan harapan orang tua.

Sedangkan keluarga yang tidak menimbulkan sisi keharmonisan, maka pertumbuhan karakter anak akan sedikit lambat, karena dari efek negatif dalam keluarga tersebut akan memicu anak untuk melakukan hal yang negatif pula. Maka dari itu keluarga yang baik dan harmonis sangat diharapkan untuk mendukung pertumbuhan karakter anak yang baik dan tidak menentang norma-norma yang ada.

³⁰ Zubaedi, *Desain Pendidikan...*, hlm. 114.

³¹ Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Familia (Group Relasi Inti Media), 2011), hlm. 5.

2. Faktor Sekolah

Sekolah merupakan tempat di mana anak mendapatkan pendidikan. Pendidikan yang belum anak dapatkan dirumah akan anak dapatkan di sekolah dalam membentuk karakter anak yang lebih baik. Tidak sedikit pula dari anak yang menempuh pendidikan dengan harapan mampu membentuk karakter anak menjadi lebih baik malah terjadi kemerosotan pada karakter anak yang mulai terpengaruh oleh lingkungan sekolah dan teman yang memiliki sifat yang kurang baik.

Sedangkan para orang tua menitipkan anak mereka ke sekolah dengan tujuan untuk membantu dalam proses perkembangan karakter anak mereka untuk menjadi lebih baik lagi. Maka dari itu pihak-pihak sekolah seperti kepala sekolah, guru, dan lain sebagainya dituntut untuk konsisten menjalankan profesinya sebagai pengajar dan memberikan contoh teladan yang baik untuk peserta didiknya.

3. Faktor Lingkungan

Lingkungan juga berpengaruh dalam pembentukan karakter anak, karena lingkungan yang baik secara langsung atau tidak langsung dapat membentuk karakter anak menjadi lebih baik, oleh sebab itu anak harus dapat bergaul dengan lingkungan yang dapat mempengaruhi pikiran, sifat dan tingkah laku yang lebih baik untuk membawa diri anak mengarah kepada perilaku yang baik.³² Apabila dalam lingkungannya, seorang anak bergaul dengan lingkungan yang memiliki sifat negatif dalam kesehariannya, maka cepat atau lambat juga akan mempengaruhi karakter anak kepada hal-hal yang kurang baik.

³². Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 125.

Dari penjelasan tentang adanya faktor penghambat dan pendukung pembelajaran dalam pembentukan karakter di sekolah, dapat ditarik kesimpulan bahwa secara garis besar ada dua faktor yang mempengaruhi karakter seseorang. Diantaranya yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah semua unsur kepribadian yang secara langsung mempengaruhi perilaku manusia, yang meliputi insting biologis, kebutuhan psikologis, dan kebutuhan pemikiran. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang bersumber dari luar manusia, akan tetapi dapat mempengaruhi perilaku manusia, baik langsung maupun tidak langsung.

4. Ruang Lingkup Pendidikan Karakter

Fathurrohman mengemukakan beberapa batasan atau deskripsi nilai-nilai pendidikan karakter antara lain:

- 1) Nilai karakter dalam hubungannya dengan Allah Swt, meliputi Pikiran, perkataan dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan ajaran agamanya.
- 2) Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri, meliputi sikap jujur, bertanggung jawab, bergaya hidup sehat, disiplin, kerja keras, percaya diri, berjiwa wirausaha, berpikir logis, mandiri, dan cinta ilmu.
- 3) Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama, meliputi.
 - a. Sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain yaitu sikap tahu dan mengerti serta melaksanakan apa yang menjadi milik/hak diri sendiri dan orang lain serta tugas/kewajiban diri sendiri serta orang lain.

- b. Patuh pada aturan-aturan sosial.
 - c. Sikap menurut dan taat terhadap aturan-aturan yang berkenaan dengan masyarakat dan kepentingan umum.
 - d. Menghargai karya dan prestasi orang lain yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain.
 - e. Santun yaitu sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya kepada semua orang.
 - f. Demokratis yaitu cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama, hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- 4) Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan, meliputi sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya, dan selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- 5) Nilai kebangsaan, meliputi cara berpikir, bertindak dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan diri dan kelompoknya.

Pendidikan karakter akan mendorong lahirnya anak-anak yang baik. Anak yang memiliki karakter yang baik, akan tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar dan cenderung memiliki tujuan hidup. Pendidikan karakter yang efektif, ditemukan dalam lingkungan sekolah yang memungkinkan

semua peserta didik menunjukkan potensi mereka untuk mencapai tujuan yang sangat penting.³³

5. Siswa

a. Pengertian Siswa

Siswa adalah seorang pelajar ataupun murid yang sedang duduk dibangku sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP) dan juga sekolah menengah atas (SMA) yang masih membutuhkan pendidikan, bimbingan arahan, pengawasan, yang kemudian mereka belajar agar bisa mendapatkan ilmu pengetahuan untuk dapat menggapai cita-citanya.³⁴

Siswa adalah komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan firman Allah Surah al luqman ayat 12.

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ يَوْمَنْ يَشْكُرْ فَمَا تَا يَشْكُرْ لِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ
اللَّهُ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

Artinya: *Dan sungguh, telah Kami berikan hikmah kepada Luqman, yaitu, "Bersyukurlah kepada Allah! Dan barangsiapa bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa tidak bersyukur (kufur), maka sesungguhnya Allah Maha kaya, Maha Terpuji." (Q.S luqman ayat 12).*

Uraian diatas dapat disimpulkan bahwa yang disebut dengan siswa adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses

³³ Fathurrohman, *Pengembangan Pendidikan Karakter* (Bandung: Refika Aditama. 2013), hlm. 76.

³⁴ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm. 233.

pembelajaran pada jalur pendidikan baik pendidikan formal maupun pendidikan nonformal, pada jenjang pendidikan.

b. Hubungan Guru dengan Siswa

Hubungan guru dengan siswa/anak didik di dalam proses belajar mengajar merupakan faktor yang sangat menentukan, bagaimana baiknya bahan pelajaran yang diberikan, bagaimanapun sempurnanya metode yang digunakan, akan tetapi hubungan guru dengan siswa tidak harmonis, agar terjadi hubungan yang harmonis antara guru dengan siswa dengan cara-cara belajar melalui dengan *contact hours* maksudnya komunikasi dua arah guru dapat menanyakan dan mengungkapkan keadaan siswa dan sebaliknya siswa mengajukan berbagai persoalan-persoalan dan hambatan-hambatan yang sedang dihadapi.

Maka terjadilah satu proses interaksi dan komunikasi yang humanistik. Hubungan antara guru dengan siswa akan baik jika mengandung:

- 1) Menciptakan hubungan yang baik antara sesama staf pengajar dan pemimpin, sehingga mencerminkan pola hubungan baik antara guru dengan siswa.
- 2) Rasio guru dan siswa yang rasional, sehingga guru dapat melakukan didikan dan hubungan secara baik.
- 3) Keterbukaan antara guru dengan siswa secara langsung dan jujur satu sama lain.
- 4) Kepedulian/perhatian, Terpisah, membolehkan masing-masing tumbuh dan mengembangkan keunikan, dan kreativitas.

- 5) Guru yang baik akan menjadi idola semua siswanya. Guru yang baik memahami cara siswa belajar disinilah pendidikan atau psikologi pembelajaran perlu mewarnai pendekatan dan cara kerja guru dalam memberikan layanan kepada siswanya.³⁵

Dengan demikian hubungan guru dengan siswa akan baik jika guru berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik. Jadi guru harus menerapkan atau menciptakan lima komponen di atas.

c. Jenis Kendala Siswa yang Menyimpang

Masa remaja selalu disebut sebagai periode yang penting dalam perkembangan fisik dan psikis, Tanner mengatakan :bagi sebagian anak muda, usia antara dua belas dan enam belas tahun merupakan usia kehidupan yang penuh dengan kejadian yang berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan.³⁶ Adapun jenis-jenis siswa yang menyimpang atau kenakalan yang dilakukan siswa di tingkat SMPN Se-Kecamatan Tanjung Pura, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara antara lain:

- Dalam sekolah
 - 1) Bolos sekolah
 - 2) Merokok
 - 3) Melawan guru
 - 4) Datang terlambat ke sekolah
 - 5) Tidak mematuhi peraturan sekolah dan lain-lain.

³⁵ Sudarwan Danim dan Khairil, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta 2010), hlm.

³⁶ Masganti Sit, *Psikologi Agama*, (Medan: Perdana Mulya Sarana, 2012), hlm. 64.

- Luar sekolah
 - 1) Mabuk-mabukan
 - 2) Mencuri
 - 3) Penyalahgunaan narkoba
 - 4) Balap liar
 - 5) Seks bebas dan lain sebagainya

Perilaku menyimpang dari peserta didik dapat terjadi karena berbagai faktor:

1) Faktor Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak. Oleh karena itu orang tua hendaknya memelihara hubungan yang harmonis antara anggota keluarga. Hubungan yang harmonis penuh pengertian dan kasih sayang yang membuahkan perkembangan perilaku yang baik pada anak.

Sedangkan yang tidak harmonis, seperti sering terjadi pertentangan, perselisihan akan mempengaruhi perkembangan anak yang tidak baik seperti keras kepala, pembohong, suka melawan orang tua dan tidak peduli terhadap sesama.

2) Faktor Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan kedua setelah pendidikan keluarga. Pendidikan di sekolah sangat mempengaruhi siswa, baik antara guru dan murid-muridnya maupun antara murid dengan murid, karena jika perhatian kepada murid tersebut maka siswa akan lebih baik lagi karena guru adalah orang tua siswa di sekolah.

3) Faktor Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat sangat mempengaruhi diri siswa. lingkungan yang kurang baik maka itu sangat mempengaruhi siswa untuk memicu kepada hal yang tidak baik. Dalam konteks pendidikan, masyarakat merupakan lembaga pendidikan selain keluarga dan sekolah yang akan membentuk kebiasaan pengetahuan, sikap, kesusilaan, kemasyarakatan dan keagamaan anak.

d. Kendala Siswa yang Menyimpang

Kendala guru mengatasi kenakalan siswa yang menyimpang adalah:

- 1) Pencegahan, yang diterapkan dengan memberikan pendidikan agama kepada para siswa, mengadakan pembinaan dengan melakukan ekstrakurikuler dan meningkatkan efektivitas fungsi hubungan dengan orang tua.
- 2) Pencegahan, menghambat kenakalan siswa sesering mungkin dan sampai timbul peristiwa yang lebih lanjut. Dengan memberikan nasehat yang baik kepada siswa, memberikan bimbingan dan pengarahan.
- 3) Penyembuhan atau perbaikan dalam situasi yang demikian remaja seringkali memiliki jiwa yang lebih sensitif, guru agama harus memberikan teguran atau nasehat, memberi perhatian, menghubungi orang tua/wali, sedangkan secara khusus mengontrol siswa yang bersangkutan mengharuskan siswa untuk berbuat baik.³⁷

³⁷ Vern Jones dan Louise Jones, *Manajemen Kelas Komprehensif*, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 97.

Dari uraian diatas penulis dapat menyimpulkan yang dikatakan dengan siswa adalah seorang anak laki-laki maupun perempuan yang menyandang gelar sebagai pelajar yang sedang duduk di bangku sekolah. Baik itu sekolah tingkat dasar (SD), sekolah tingkat menengah (SMP), maupun sekolah tingkat atas (SMA) dengan tujuan mereka menuntut ilmu untuk menambah wawasan atau merubah pola pikir serta untuk menggapai cita-cita mereka yang diangan-angankan.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif. Kirk dan Miller mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai suatu tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik kawasannya maupun dalam peristilahannya.³⁸ Dalam penelitian ini juga ditunjangkan pada kepustakaan (*library research*) yaitu sumber data yang diperoleh dari buku-buku atau literatur yang berkaitan dengan pembahasan.

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive dan snowbaal*, teknik pengumpulan data dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.³⁹

Berdasarkan pendapat diatas bahwa data kualitatif dapat diperoleh melalui berbagai macam teknik pengumpulan data misalnya wawancara, analisis, diskusi,

³⁸ Lexy J moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm, 4.

³⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2013), hlm. 14-15.

atau observasi. Data kualitatif berfungsi untuk mengetahui kualitas dari sebuah objek yang akan diteliti.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi peneliti adalah tempat yang dipilih untuk memperoleh data informasi penelitian. Penelitian ini dilakukan di SMPN Se-Kecamatan Tanjung Pura, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara. Pada Kecamatan Tanjung Pura terdapat tiga SMPN yang akan menjadi objek penelitian peneliti. Alasan peneliti memilih sekolah-sekolah tersebut karena lokasi sekolah ini mudah dijangkau oleh peneliti untuk mencari data-data yang peneliti butuhkan, sekolah tersebut juga berada di dekat jalan lintas yang transportasinya memudahkan peneliti dalam melakukan pengamatan di lapangan, dan para pendidik disana mudah dihubungi untuk peneliti mencari kebenaran dari peristiwa-peristiwa yang sebenarnya terjadi di lokasi tersebut, jadi lebih memudahkan peneliti untuk mencari data-data informasi dari sekolah-sekolah yang dituju.

C. Waktu Penelitian

Penelitian ini penulis dilaksanakan dalam kurun waktu 1 bulan, yakni pada tanggal 16 Juni 2022 sampai dengan tanggal 15 Juli 2022.

D. Kehadiran Peneliti di Lapangan

Kehadiran peneliti dilapangan bertindak sebagai instrumen yang berfungsi untuk mencari informasi terkait bagaimana upaya guru PAI dalam pembentukan karakter siswa di SMPN Se-Kecamatan Tanjung Pura, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara. Selain itu kehadiran peneliti dilapangan mutlak diperlukan untuk mengamati aktivitas guru Pendidikan Agama Islam dalam proses belajar mengajar

terhadap peserta didik dan aktivitas keseharian mereka, hanya dengan kehadiran secara langsung peneliti dapat memperoleh data yang sebenarnya. Kehadirannya tidak dapat diwakili.

Maka dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kehadiran peneliti amat penting dalam proses pengumpulan data yang mendukung penelitian skripsi ini.

E. Subjek Penelitian

Subjek penelitian menurut Nasution adalah sumber dimana data yang diperoleh oleh peneliti.⁴⁰ Adapun yang menjadi subjek penelitian ini adalah kepala sekolah dan guru Pendidikan Agama Islam di SMPN Se-Kecamatan Tanjung Pura, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara. Penelitian yang penulis lakukan hanya berfokus pada sekolah tingkat SMPN Se-Kecamatan Tanjung Pura saja yaitu SMPN 1 yang beralamatkan di Jln. Merdeka Kecamatan Tanjung Pura, SMPN 2 beralamatkan di Jln. Pemuda No.125 Kecamatan Tanjung Pura dan SMPN 3 berlokasi di Jln. Terusan No. 148 Kecamatan Tanjung Pura, penelitian ini penulis batasi yaitu tidak pada sekolah tingkat dasar (SD) maupun sekolah tingkat atas (SMA) baik itu Negeri maupun swasta, begitu juga dengan sekolah tingkat SMP Swasta yang berada di Kecamatan Tanjung Pura tidak peneliti jadikan sebagai objek penelitian.

Adapun dasar pemilihan subjek penelitian ini berdasarkan pada proses pembentukan karakter pada siswa yang berada di SMPN Se-Kecamatan Tanjung Pura, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara. Dalam hal ini mereka harus mampu

⁴⁰ S. Nasution, *Metodologi Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung ; Tarsito, 1996), hlm. 5.

mengenal dan menerapkan karakter yang baik pada diri mereka dan lingkungan sekitarnya.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yakni membicarakan tentang bagaimana cara penulis mengumpulkan data. Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa metode dalam pengumpulan data sebagai berikut :

1. Metode Observasi (Pengamatan)

Metode Observasi adalah suatu penelitian yang dijalankan secara sistematis dan disengaja diadakan dengan menggunakan alat indra (terutama mata) atas kejadian-kejadian yang langsung dapat diperoleh pada waktu kejadian tersebut sedang berlangsung.⁴¹ Melalui proses observasi penulis belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut. Adapun observasi yang dilakukan penulis termasuk jenis observasi partisipatif. Yaitu penulis terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari dengan orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.

Pada bagian ini penulis juga melakukan pengamatan diluar pembelajaran untuk peserta didik yang berada di seputaran Kecamatan Tanjung Pura, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara. Untuk mendapatkan informasi tentang bagaimana karakter peserta didik tersebut ketika berada di luar sekolah.

⁴¹ B.Walgito, *Bimbingan dan Konseling (Studi & Karir)*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), hlm. 26.

2. Metode Wawancara

Metode wawancara atau interview adalah proses memperoleh keterangan dengan tujuan melakukan percakapan tertentu. Dalam metode ini peneliti dan informan berhadapan langsung (tatap muka) untuk mendapatkan informasi secara lisan dengan mendapatkan data tujuan yang dapat menjelaskan masalah penelitian.

Dalam menggunakan metode ini peneliti melakukan tanya jawab secara langsung dengan membawa pedoman wawancara tentang hal-hal yang ditanyakan dengan cara menanyakan beberapa pertanyaan untuk mencari data yang sebenarnya.

3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menelusuri data historis. Adapun metode dokumentasi yang dimaksudkan dalam penelitian ini berupa sumber tertulis, gambar (foto), surat kabar, koran, internet, dan data lainnya yang berhubungan langsung dengan penelitian dalam skripsi ini.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilih dan memilahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Adapun langkah-langkah dalam teknik analisis data dalam penelitian ini adalah :

a. Pengumpulan Data

Pengumpulan data pertama kali dilakukan dengan cara mencari data dari berbagai sumber, yaitu wawancara, observasi yang kemudian dituliskan dalam catatan penelitian dengan memanfaatkan dokumen resmi, gambar dan lain sebagainya.

b. Reduksi Data

Reduksi data diawali dengan menerangkan, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting terhadap isi suatu data yang berasal dari lapangan, sehingga data yang telah direduksi dapat memberikan gambaran yang lebih jitu tentang hasil pengamatan yang telah peneliti lakukan di lapangan.

c. Display data

Display data adalah proses menampilkan data secara sederhana dalam bentuk kata-kata naratif, tabel, grafik, bagan, dan lain-lain, akan tetapi yang sering dilakukan ialah dengan teks yang bersifat naratif. Tujuannya adalah mempermudah memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah terjadi di lapangan. Sehingga data yang telah dikumpulkan dapat dikuasai oleh peneliti sebagai dasar untuk mengambil kesimpulan yang tepat.

d. Verifikasi dan Simpulan

Sejak awal pengumpulan data peneliti membuat simpulan-simpulan sementara. Dalam tahap akhir, simpulan-simpulan tersebut dicek kembali (diverifikasi) pada catatan yang telah dibuat oleh peneliti dan selanjutnya ke arah simpulan yang mantap.

Simpulan adalah intisari dari temuan peneliti yang menggambarkan pendapat-pendapat terakhir berdasarkan pada uraian-uraian sebelumnya. Kesimpulan akhir yang dibuat harus relevan dengan fokus penelitian, tujuan penelitian dan temuan penelitian yang sudah dilakukan pembahasan.

H. Fokus Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan ini berfokus kepada Upaya Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Siswa di SMPN Se-Kecamatan Tanjung Pura, Kabupaten Langkat Sumatera Utara.

I. Sumber Data

Menurut Lofland dan Lexy J. Moleong, sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal tersebut pada bagian ini jenis datanya dibagi kedalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis maupun dokumentasi/foto. Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekam video/audio recorder, maupun pengambilan foto.⁴²

J. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan temuan atau data dilakukan peneliti dengan teknik triangulasi data. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai

⁴² Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Pelajar, 2005), hlm 4.

pembandingan terhadap data tersebut. Data yang terkumpul dari berbagai cara pengumpulan dibandingkan dengan satu sama lain.

Teknik Triangulasi lebih mengutamakan efektivitas proses dan hasil yang diinginkan. Oleh karena itu triangulasi dapat dilakukan dengan menguji apakah proses dan hasil metode yang digunakan sudah berjalan dengan baik seperti:

- 1) peneliti menggunakan wawancara mendalam dan observasi partisipasi untuk pengumpulan data.
- 2) dilakukan uji silang terhadap materi catatan-catatan harian untuk memastikan tidak adanya pertentangan antara catatan hasil wawancara dengan catatan hasil observasi.
- 3) hasil konfirmasi tersebut perlu diuji kembali dengan informasi sebelumnya karena bisa jadi konfirmasi tersebut bertentangan dengan informasi yang dihimpun sebelumnya.⁴³

K. Instrumen Penelitian

Instrumen yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan pedoman wawancara dengan Kepala Sekolah dan Guru PAI SMPN Se-Kecamatan Tanjung Pura, Kabupaten Langkat Sumatera Utara.

⁴³ Lexy J meoleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 244-248.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Sumatera Utara adalah salah satu Provinsi yang terletak di Indonesia bagian barat tepatnya di pulau Sumatera memiliki Luas 71.680,68 km², dengan ibu Kota Medan. Sumatera Utara sudah ada sejak zaman penjajahan Belanda yang saat itu masih bernama Gouverment Van Sumatra dengan luas wilayah yang meliputi seluruh pulau Sumatera dan dipimpin oleh satu pemerintah daerah (Gubernur) yang berpusat di kota Medan. Kota Medan adalah Kota terbesar di Provinsi Sumatera Utara. Jumlah penduduk Provinsi Sumatera Utara yaitu berkisaran sebesar 14.102.911 jiwa yang terdiri dari jumlah penduduk laki-laki sebesar 7.037.326 jiwa dan penduduk perempuan sebesar 7.065.585 jiwa yang terdiri dari berbagai Kabupaten/Kota salah satunya adalah Kabupaten Langkat.

Kabupaten Langkat merupakan salah satu daerah yang berada di Sumatera Utara. Kabupaten Langkat memiliki luas \pm 6.263,29 km² yang terdiri dari 23 Kecamatan dan 240 Desa serta 37 Kelurahan Definitif. Kabupaten Langkat termasuk daerah yang beriklim tropis. Sehingga daerah ini memiliki 2 musim yaitu musim kemarau dan musim hujan. Kabupaten Langkat memiliki beberapa Kecamatan diantaranya adalah Kecamatan Tanjung Pura.

Kecamatan Tanjung Pura merupakan sebuah kecamatan yang terletak di Kabupaten Langkat, Sumatera Utara berlokasi sekitar 60 km dari Kota Medan. Kecamatan Tanjung Pura memiliki luas wilayah 17.961 Km². Tanjung Pura

merupakan salah satu titik yang dilewati oleh Jalan Raya Lintas Sumatra menuju Provinsi Aceh, Tanjung Pura selain terkenal sebagai kota pendidikan, sejak zaman dahulu Tanjung Pura juga dikenal sebagai kota budaya. Kota Tanjung Pura juga memiliki sekolah-sekolah Negeri baik dari tingkat terendah yaitu SD/MI s/d SMA/MA sampai tingkat tertinggi yaitu perguruan tinggi Jama'iyah Mahmudiyah, yang diantaranya jenjang pendidikan tersebut berlokasi di pusat kota Tanjung Pura. Salah satu diantara jenjang pendidikan yang peneliti paparkan di atas ialah sekolah SMPN 1, SMPN 2, SMPN 3 Se-Kecamatan Tanjung Pura.

1. Gambaran Umum SMP Negeri 1 Tanjung Pura

Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Tanjung Pura adalah salah satu sekolah tertua di tingkat SMP Negeri Se-Kecamatan. Sekolah ini beralamatkan di Jln. Merdeka, Kecamatan Tanjung Pura, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara, dengan kode pos 20853. SMP Negeri 1 Tanjung Pura merupakan lembaga pendidikan formal yang didirikan sejak tahun 1956 dan mulai aktif digunakan pada tahun 1956, dibangun atas tanah milik pemerintah daerah dengan status hibah dan memiliki luas tanah Lintang 3,9001, Bujur 98,4257. SMP Negeri 1 Tanjung Pura ini telah aktif beroperasi selama 66 tahun yaitu dari tahun 1956 s/d 2022, untuk saat ini sekolah SMP Negeri 1 Tanjung Pura telah berakreditasi A sejak tanggal 1 November 2016 dengan No. SK. Akreditasi : 740/BAP-SM/LL/XI/2016. Waktu pelaksanaan di SMP Negeri 1 Tanjung Pura pukul 07.30 s/d 12.30 Wib dengan menggunakan kurikulum pembelajaran K13.

a. Visi dan Misi SMP Negeri 1 Tanjung Pura

Visi : Berprestasi, luas wawasan, terampil, berbudi pekerti luhur serta

peduli lingkungan

Misi : Mewujudkan sikap dan perilaku yang berkarakter.

Mewujudkan masyarakat sekolah yang santun dan berbudi pekerti luhur. Menciptakan manajemen sekolah berwawasan lingkungan.

Meningkatkan sarana dan prasarana pendukung dalam memfasilitasi stakeholder sekolah. Meningkatkan kesadaran dan kepedulian warga sekolah dalam menciptakan lingkungan sekolah yang sehat.

b. Daftar Nama-Nama Guru SMP Negeri 1 Tanjung Pura

Guru ialah seorang yang pekerjaannya adalah (mata pencahariannya, profesinya) mengajar atau mendidik.⁴⁴ Guru yang dimaksud disini adalah seorang yang secara keseluruhan bertanggung jawab penuh atas berjalannya proses belajar mengajar pada suatu lembaga pendidikan tertentu baik itu lembaga pendidikan formal ataupun lembaga pendidikan non formal, dalam hal ini adalah guru yang mengajar di SMP Negeri 1 Tanjung Pura. Jumlah guru pada saat penelitian dilakukan sebagaimana dalam tabel di bawah ini.

No	Nama Guru	Keterangan
1	Hj. Siti Mariam, S.Pd	Kepala Sekolah
2	Ibnu Hajar, S.Pd	Wakil Kepala Sekolah
3	Syamsuddin Silaen, S.Pd	Guru Mapel
4	Sugiarno, S.Pd	Guru Mapel
5	H. Ardi S.Pd	Guru Mapel
6	Syafaruddin, S.Pd	Guru Mapel
7	Hj. B.S Pasaribu, S.Pd	Guru Mapel

⁴⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia, Diakses pada tanggal 4 Oktober 2021 dari situs: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/guru>.

8	Saniah, S.Pd	Guru Mapel
9	Nurainun Lubis, S.Pd	Guru Mapel
10	Ibrahim, S.Pd	Guru Mapel
11	Elvinasari. Z, S.Pd	Guru Mapel
12	Zainal Abidin, S.Pd	Guru Mapel
13	Aslamiah, S.Pd	Guru Mapel
14	Usumartina, S.Pd	Guru Mapel
15	Isnaini Diniati, S.Pd	Tenaga Administrasi Sekolah
16	Yatti Rossi, S.Pd	Guru Mapel
17	Nurul Huda, S.Pd	Guru Mapel
18	Irwan, S.Pd	Guru Mapel
19	Darmida, S.Pd.I	Guru Mapel
20	Nurhalimah, S.Pd.I	Guru Mapel
21	Rahmawati, S.Pd	Guru Mapel
22	Fitriani, S.Pd	Guru Mapel
23	Yulia Handayani, S.Pd	Guru Mapel
24	Juniarti, S.Pd	Guru Mapel
25	Dwi Anastasya Sitanggang, S.Pd	Guru Mapel
26	Ratu Maria Ulfani, S.Pd	Guru Mapel
27	Meilisya Ramadhani, S.Si	Guru Mapel
28	Marlina, S.Pd	Guru Mapel
29	Helvidayani, S.Pd	Guru Mapel
30	Rubiyanto, S.Pd	Guru Mapel
31	Mhd. Saumi Harahap S.Pd	Guru Mapel
32	Irwansyah, S.Pd	Guru Mapel
33	Wahyu Bima Mahruzar	Guru Mapel
34	Nurmaliyanti, S.Pd	Guru Mapel
35	Muhammad Iswanda, S.Pd	Guru Mapel
36	Vivi Kurniati, S.Pd	Guru Mapel
37	Atika Rahmah, S.Pd	Guru Mapel
38	Muhammad Ilyas, S.Pd	Guru BK

39	Sifa Natasya Azhari, S.Pd	Guru BK
40	Tien Salmiah, M.S	Guru Mapel
41	M. Ishak	Guru Mapel
42	Noni Widya, S.Pd	Guru BK
43	Firda Syafitri, S.Pd	Guru BK
44	Vasyabilla Ismi Alvisha	Guru Mapel

Dalam proses belajar mengajar peserta didik juga merupakan salah satu komponen penting untuk terlaksananya suatu pendidikan. Peserta didik adalah seorang anak yang sedang berguru (belajar, bersekolah, menuntut ilmu).⁴⁵ Adapun yang peneliti maksudkan dengan peserta didik di sini ialah jumlah peserta didik di SMP Negeri 1 Tanjung Pura, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara. Data yang peneliti dapatkan mengenai peserta didik di sini ialah sebagai berikut.

No	Kelas	Ruangan Belajar	Jumlah Siswa		Total Siswa
			Laki-laki	Perempuan	
1	Kelas VII	6	81	113	194
2	Kelas VIII	6	91	98	189
3	Kelas IX	8	94	108	202
Jumlah		20	266	319	585

c. Sarana dan Prasarana SMP Negeri 1 Tanjung Pura

Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki SMP Negeri 1 Tanjung Pura antara lain.⁴⁶

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah	Keterangan
1	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
2	Ruang Guru	1	Baik
3	Ruang Tata Usaha	1	Baik

⁴⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia, Diakses pada tanggal 4 Oktober 2021 dari situs: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/murid>.

⁴⁶ Data SMP Negeri 1 Tanjung Pura, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara. Tahun 2022.

4	Ruang Perpustakaan	1	Baik
5	Lab IPA	1	Baik
6	Kantin	2	Kurang Baik
7	Ruang Kelas	20	Baik
8	UKS	1	Baik
9	Lab Komputer	1	Baik
10	Mushola	1	Kurang Baik

2. Gambaran Umum SMP Negeri 2 Tanjung Pura

Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 2 Tanjung Pura, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara terletak di Jln. Pemuda No. 125 Tanjung Pura, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara, dengan kode pos 20853. SMP Negeri 2 Tanjung Pura merupakan lembaga pendidikan formal yang didirikan sejak tahun 1976 dan mulai di pergunakan pada tahun 1976, dibangun atas tanah milik pemerintah dengan status hibah dan memiliki luas tanah 5597 M². SMP Negeri 2 Tanjung Pura ini telah aktif beroperasi selama 46 tahun yaitu dari tahun 1976 s/d 2022, untuk saat ini sekolah SMP Negeri 2 Tanjung Pura telah berakreditasi A sejak tahun 2011 s/d 2018. Penyelenggara sekolah dari pukul 07.30 s/d 12.55 Wib dengan menggunakan kurikulum K 13.

a. Visi dan Misi SMP Negeri 2 Tanjung Pura

Visi : Unggul dalam berprestasi dan budi pekerti, serta peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup berdasarkan iman dan taqwa.

Misi : Disiplin dalam belajar dan berkarya. Mewujudkan manajemen kekeluargaan. Membangun kelas kompetensi. Membudayakan sapa, senyum dan salam. Melaksanakan ekskul. Melaksanakan kegiatan penanaman lingkungan sekolah. Mengkampanyekan isu

global. Mewujudkan kesadaran warga sekolah untuk peduli lingkungan hidup.

b. Sumber Daya Pendidikan

Adapun yang menjadi sumber daya pendidikan dalam sekolah SMP Negeri

2 Tanjung Pura tersusun sebagai berikut.

No	Sumber Daya Manusia	Nama	Jabatan
1	Kepala Sekolah	Sutarno, S.Pd	Manager Sekolah
2	Ketenagaan	M. Arifin Munthe, S.Pd	Kepala Tata Usaha
3	Teknis Edukatif	• Gunawan, S.Pd	Staf Urusan Kurikulum
		• Roban, S.Pd	Staf Urusan Kesiswaan
		• Zufri Efendi, S.Pd	Staf Urusan Humas
		• Zubaidah, S.Pd	Staf Urusan Sarana
		• Hariati, S.Pd	Staf Urusan OSIS
		• Zulfah Riza, S.Pd	Laboratorium
		• Neny Sri Wahyuni, S.Pd	Staf Urusan Adiwiyata
		• Drs. Muslim	Guru BP/BK

Untuk mencapai suatu tujuan dalam sebuah lembaga pendidikan formal maupun non formal tentu tidak terlepas dari adanya guru dalam sebuah lembaga pendidikan tersebut. Yang disebut dengan guru adalah orang yang pekerjaannya adalah mengajar. Sebagaimana yang terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) di atas bahwa, guru adalah orang yang memiliki kemampuan untuk mengajar atau orang yang pekerjaannya mengajar.⁴⁷ Dalam hal ini yang

⁴⁷ Tim Penyusun, Undang-undang Republik Indonesia Nomor. 14 Tahun 2005, *Tentang Guru dan Dosen*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2014), hlm. 3. Diakses pada tanggal 14 Desember 2021 pada situs: <https://luk.staff.ugm.ac.id/atur/UU14-2005GuruDosen.pdf>.

peneliti maksudkan adalah guru SMP Negeri 2 Tanjung Pura, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara. Jumlah guru yang peneliti dapatkan pada saat melakukan penelitian adalah sebagaimana yang terdapat pada tabel berikut.

No	Mata Pelajaran	Banyaknya Guru	Pendidikan Terakhir	Keterangan
1	Pendidikan Agama Islam	3	S1	PNS
2	PPKN	2	D3, S1	PNS
3	Bahasa Indonesia	4	S1	PNS
4	Bahasa Inggris	4	S1	PNS
5	Penjas Kesehatan	2	S1	PNS
6	Matematika	6	S1	PNS
7	IPA	4	D3, S1	PNS
8	IPS	3	D1, S1	PNS
9	Seni Budaya	1	D1	PNS
10	Teknologi Inf. Komunikasi	2	S1	GTT
11	Muatan Lokal	3	S1	GTT
Jumlah		34	S1 = 10	PNS = 9
			D3 = 2	GTT = 2
			D1 = 2	

c. Sumber Daya Sarana Prasarana

Sarana dan prasarana adalah salah satu penunjang untuk meningkatkan kualitas pendidikan pada sebuah lembaga pendidikan formal maupun non formal. Tanpa sarana dan prasarana yang memadai maka kualitas pembelajaran dalam sebuah lembaga pendidikan tidak akan berjalan dengan baik. Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki oleh SMP Negeri 2 Tanjung Pura antara lain:

No	Jenis Barang	Jumlah	Keterangan
1	Ruang Kasek	1	Baik
2	Ruang Wakasek	1	Baik
3	Ruang Guru	1	Baik

4	Ruang Tata Usaha	1	Baik
5	Ruang Belajar	20	Baik
6	Ruang BP/BK	1	Baik
7	Ruang OSIS	1	Kurang Baik
8	Ruang Ibadah	1	Kurang Baik
9	Ruang Perpustakaan	1	Baik
10	Ruang Laboratorium	1	Baik
11	Ruang Lab. Bahasa	1	Baik
12	Ruang Keterampilan	1	Kurang Baik
13	Ruang Komputer	1	Baik
14	Kantin	1	Kurang Baik
15	Toilet Guru	2	Baik
16	Toilet Siswa Laki-Laki	2	Kurang Baik
17	Toilet Siswa Perempuan	2	Baik
18	Ruang Penjaga	2	Kurang Baik
19	Ruang Serba Guna	2	Baik

d. Siswa

Siswa adalah seorang pelajar ataupun murid yang sedang duduk dibangku Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan juga Sekolah Menengah Atas (SMA) yang masih membutuhkan pendidikan, bimbingan, arahan, pengawasan, yang kemudian mereka belajar agar bisa mendapatkan ilmu pengetahuan untuk dapat menggapai cita-citanya.⁴⁸ Dalam hal ini, siswa yang peneliti maksudkan adalah siswa SMP Negeri 2 Tanjung Pura. Berikut daftar tabel siswa SMP Negeri 2 Tanjung Pura.⁴⁹

⁴⁸ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm. 233.

⁴⁹ Data SMP Negeri 2 Tanjung Pura, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara.

No	Kelas	Ruangan Belajar	Jumlah Siswa		Total Siswa
			Laki-laki	Perempuan	
1	Kelas VII	7	105	110	215
2	Kelas VIII	7	99	112	211
3	Kelas IX	6	98	97	195
Jumlah		20	302	319	621

3. Gambaran Umum SMP Negeri 3 Tanjung Pura

Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 3 Tanjung Pura, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara beralamatkan di Jln.terusan No.148 Kecamatan Tanjung Pura, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara, dengan kode pos 20853. SMP Negeri 3 Tanjung Pura merupakan lembaga pendidikan formal yang didirikan sejak tahun 1984 dan mulai di pergunakan pada tahun 1984, dibangun atas tanah milik pemerintah daerah dengan luas tanah 14.738 M². SMP Negeri 3 Tanjung Pura ini telah aktif beroperasi selama 38 tahun yaitu dari tahun 1984 s/d 2022, untuk saat ini sekolah SMP Negeri 3 Tanjung Pura telah berakreditasi A sejak tahun 2011 s/d 2018. Penyelenggara sekolah dari pukul 07.30 s/d 12.55 Wib dengan menggunakan kurikulum pembelajaran K 13.

a. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah.

Visi : Mewujudkan siswa yang cerdas, terampil, berbudi pekerti luhur dalam lingkungan sekolah yang hijau, bersih dan sehat.

Misi : Melaksanakan pembelajaran secara berencana, sistematis dengan melengkapi, perangkat PBM yang diperlukan. Membutuhkan semangat keunggulan secara intensif. Mendorong dan membantu setiap siswa untuk mengenali potensi dirinya secara optimal. Melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler secara berkesinambungan.

Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama sehingga menjadi dasar dalam membudayakan sikap berbudi luhur. Meningkatkan kerja sama yang harmonis antara keluarga besar sekolah dengan pihak komite. Meningkatkan peran serta peserta didik yang gemar menanam pohon.

b. Daftar Nama-Nama Guru SMP Negeri 3 Tanjung Pura

No	Nama Guru	Keterangan
1	Ahmad Bukhari, S.Pd	Guru Matematika (Umum)
2	Amalia Silvia, S.Ag	Guru Pendidikan Agama Islam
3	Edi Syahrizal	Tenaga Administrasi Sekolah
4	Efni Yusrida, A.Ma.Pd	Guru IPA
5	Irma Nita, S.Pd	Guru Bahasa Indonesia
6	Jan Naikman Sinaga, A.Md, S.Pd	Guru Seni Budaya
7	Karsito, A.Md, A.Ma.Pd, S.Pd	Guru PenJas Kesehatan
8	Khairatunniah, S.Ag	Guru Pendidikan Agama Islam
9	Laila Agustina, S.Pd	Guru Bahasa Inggris
10	Lely Nirwani, S.Pd	Guru IPS
11	Lera Afriza, S.Pd	
12	Mala Deritawati, S.Pd	Guru PPKN
13	Mastati, S.Pd, S.Pd	Guru BK
14	Nurlina, S.Pd	Guru Prakarya
15	Pengata Surbakti, A.Ma.Pd, S.Pd	Guru Matematika (Umum)
16	Rustina Br Perangin-angin, A.Ma.Pd, S.Pd	Guru IPA
17	Sahrani, S.Pd	Guru Bahasa Inggris
18	Seminar Br Sitepu, S.Pd	Guru Bahasa Indonesia
19	Siti Zahara Fitri, S.Pd	Guru Teknologi Informasi dan Komunikasi
20	Sukri Karnedi S.Pd	Guru IPS

21	Syamda Yunitra, S.Pd	Guru Matematika (Umum)
22	Tuty Suraya,	Kepala Sekolah
23	Washington Panjaitan, A.Ma.Pd, S.Pd	Guru Penjas Kesehatan
24	Yurmaini	Tenaga Administrasi Sekolah
25	Zulkarnain, A.Md	Tenaga Administrasi Sekolah
26	Drs. Zulkhoiri Lubis	Guru Bahasa Indonesia

Tentunya dalam proses belajar mengajar peserta didik merupakan salah satu komponen penting untuk terlaksananya suatu pendidikan. Peserta didik adalah seorang yang masih membutuhkan pendidikan, bimbingan, arahan, pengawasan, yang kemudian mereka belajar agar bisa mendapatkan ilmu pengetahuan untuk dapat menggapai cita-citanya.⁵⁰ Adapun yang peneliti maksudkan dengan peserta didik dalam hal ini ialah peserta didik di SMP Negeri 3 Tanjung Pura, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara. Data yang peneliti dapatkan mengenai peserta didik pada saat penelitian adalah sebagai berikut.

No	Kelas	Ruangan Belajar	Jumlah Siswa		Total Siswa
			Laki-laki	Perempuan	
1	Kelas VII	4	58	51	109
2	Kelas VIII	3	44	47	91
3	Kelas IX	3	38	42	80
	Jumlah	10	140	140	280

⁵⁰ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm. 233.

a. Sarana dan Prasarana SMP Negeri 3 Tanjung Pura

Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki SMP Negeri 3 Tanjung Pura antara lain.⁵¹

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah	Keterangan
1	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
2	Ruang Guru	1	Kurang Baik
3	Ruang Tata Usaha	1	Baik
4	Ruang Perpustakaan	1	Kurang Baik
5	Lab IPA	1	Kurang Baik
6	Kantin	2	Baik
7	Ruang Kelas	10	Baik
8	UKS	1	Baik
9	Lab Komputer	1	Kurang Baik
10	Mushola	1	Baik
11	Ruang BP/BK	1	Baik
12	Ruang Lab Bahasa	1	Kurang Baik
13	Rumah Penjaga Sekolah	1	Baik
14	WC Guru	2	Baik
15	WC Siswa Laki	2	Kurang Baik
16	WC Siswa Perempuan	2	Kurang Baik

B. Metode dan Pendekatan yang Dilakukan Guru PAI dalam Membentuk Karakter Siswa di SMPN Se-Kecamatan Tanjung Pura, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara

Metode pembelajaran adalah suatu kegiatan yang akan dilaksanakan oleh guru dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Metode dalam sebuah pembelajaran sangat diperlukan agar peserta didik mampu dengan

⁵¹ Data SMP Negeri 3 Tanjung Pura, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara.

mudah untuk menerima pesan atau pengajaran yang disampaikan oleh pendidik khususnya Guru Pendidikan Agama Islam, dengan menggunakan metode tertentu dalam sebuah pembelajaran diharapkan peserta didik mampu memiliki sikap bertanggung jawab atas masalah yang dihadapinya, serta mampu menemukan dan mengambil hikmah yang baik dari masalah tersebut.

Metode dan pendekatan tentu saja perlu untuk dilakukan dalam sebuah pembelajaran guna menunjang kelangsungan pembelajaran yang baik dengan tujuan untuk menarik minat belajar peserta didik, sehingga dengan metode dan pendekatan yang berpariatif mampu menghilangkan kejenuhan peserta didik dan pembelajaran yang berlangsung tidak monoton. Dengan keberlangsungan proses belajar mengajar yang baik diharapkan mampu untuk membentuk karakter peserta didik yang baik di kemudian hari, sesuai dengan yang dicanangkan oleh tujuan pendidikan di Indonesia.

Metode dan pendekatan dalam proses pembelajaran pendidikan Agama Islam dilakukan menggunakan metode ceramah, motivasi, praktik dan sentuhan-sentuhan kecil pada umumnya kepada anak terkhusus anak peserta didik di SMP Negeri Se-Kecamatan Tanjung, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara. Dengan metode tersebut peserta didik dapat menerima dan mendengarkan dengan baik apa yang telah disampaikan oleh Guru Pendidikan Agama Islam. Hal ini di kemukakan oleh ibu guru mata pelajaran PAI SMP Negeri 1 Tanjung Pura dalam wawancaranya dengan peneliti beliau menyatakan bahwa:

Terkait hal ini di kemukakan oleh ibu guru mata pelajaran PAI SMP Negeri 1 Tanjung Pura dalam wawancaranya dengan peneliti, beliau menyatakan bahwa:

“Metode yang lebih sering saya gunakan pada saat pembelajaran pendidikan agama Islam adalah metode ceramah dan praktik, umumnya seperti itu. Jika di dalam ruangan kelas saya menggunakan metode ceramah terlebih dahulu, dan jika memasuki materi pelajaran yang mendukung untuk praktik seperti materi berwudhu, sholat wajib, sholat jenazah, manasik haji dan lain sebagainya yang mengandung gerakan, maka metode dan pendekatan yang saya gunakan adalah metode peraktek dalam pembelajaran tersebut.”⁵²

Berdasarkan hasil observasi peneliti di lapangan melihat adanya proses yang dilakukan oleh guru PAI dalam melakukan proses belajar mengajar di dalam kelas dengan menggunakan metode dan pendekatan yang telah disebutkan di atas. Hal ini peneliti lakukan dengan tujuan untuk melihat bagaimana metode dan pendekatan yang dilakukan oleh guru PAI dalam proses belajar mengajar di dalam kelas SMPN 1 Tanjung Pura.⁵³

Metode dan pendekatan dalam pembentukan karakter siswa juga dapat dilakukan melalui kegiatan diluar jam pelajaran sekolah yang dilaksanakan di waktu siang menjelang sore sepulang sekolah, contohnya kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler dapat meningkatkan pendidikan karakter dalam suatu lembaga pendidikan, karena dengan kegiatan tambahan dalam sekolah yang mengandung sifat keagamaan akan membantu peserta didik untuk memiliki karakter yang baik. Sesuai yang dikatakan dengan ibu kepala sekolah SMPN 1 Tanjung Pura dalam wawancaranya dengan peneliti sebagai berikut:

“Sekolah SMPN 1 Tanjung Pura memiliki banyak kegiatan ekstrakurikuler yang pelaksanaannya dari pukul 14.00 s/d 15.30 Wib. Namun yang berbau dengan agama belum ada, jdi karena inisiatif dri dalam hati saya sendiri untuk mengadakan kegiatan ekstrakurikuler yang berbau dengan agama. Kegiatannya adalah Marhaban, Tahfidz Qur’an, Tilawatil Qur’an, Popsong, dan Nasyid. Semua kegiatan itu baru ada di sini semenjak saya menjadi kepala sekolah disini, dan kegiatan itu juga salah satu dari niat saya yang

⁵² Hasil Wawancara Peneliti Dengan Guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Tanjung Pura Pada Tanggal 13 Juli 2022.

⁵³ Hasil Observasi Peneliti di SMPN 1 Tanjung Pura Pada Tanggal 13 Juli 2022.

ingin menanamkan sikap agamis kepada anak-anak peserta didik khususnya di sekolah ini, dan itu semua saya terapkan sebab penglihatan saya terhadap kurangnya akhlak anak di zaman skrang ini, semua itu dapat dibuktikan dengan maraknya kasus-kasus kriminal, dan pelakunya sebagian besar adalah masih anak-anak dibawah umur.”⁵⁴

Menanamkan karakter yang baik pada anak adalah salah satu cara untuk menjadikannya lebih baik di kedepannya. Oleh karena itu sangat diperlukan guru Pendidikan Agama Islam untuk membentuk karakter anak yang baik. Guru Pendidikan Agama islam memiliki keprofesionalan dalam urusan agama dibandingkan dengan guru umum lainnya, oleh karena itu guru Pendidikan Agama Islam harus benar-benar memiliki skil khusus dalam bidang agama terutama untuk membentuk karakter anak agar menjadi baik. Hal ini serupa dengan yang dikatakan guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Tanjung Pura ketika melakukan wawancara dengan peneliti:

“Kalau metode saya, lihat dulu siswanya kalau siswanya kurang mampu dan IQ nya di bawah rata-rata dalam pelajaran agama, maka saya nasehati dan memberikan sentuhan rohani ditempat yang tenang dan jangan dipermalukan di kelas, di bimbing dan di arahkan dengan baik dan lemah lembut, supaya dia jauh lebih baik dan supaya dia nyaman belajar agama dengan saya. Ini adalah yang terpenting menurut saya ketika menjadi guru agama, kita harus bsa membaca situasi anak didik kita itu bagaimana, jangan main kekasaran ketika ada anak didik yang kurang mampu belajar agama.”⁵⁵

Pendidikan Agama Islam sangatlah perlu dalam membentuk karakter anak, seperti sikap disiplin, sopan santun, ramah tamah, rendah hati dan peduli terhadap sesama. Sikap tersebut dapat membantu anak untuk menumbuhkan karakter pada dirinya dan terhindar dari segala perbuatan yang kurang terpuji lainnya, dengan

⁵⁴ Hasil Wawancara Peneliti Dengan Kepala Sekolah SMPN 1 Tanjung Pura Pada Tanggal 14 Juli 2022.

⁵⁵ Hasil Wawancara Peneliti Dengan Guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Tanjung Pura Pada Tanggal 11 Juli 2022.

demikian akan membantu anak untuk menjadi generasi penerus bangsa yang baik sesuai dengan ajaran Agama Islam. Hal ini serupa dengan yang dikatakan oleh Kepala Sekolah SMPN 2 Tanjung Pura ketika peneliti melakukan wawancara dengan beliau:

“Yang namanya pimpinan tidak usah banyak cerita, tetapi tunjukkan saja. Yang pertama berpakaian rapi, disiplin. Kemudian seorang kepala sekolah jangan merasa pintar, karena kalau merasa pintar atau merasa menang sendiri, merasa hebat diri, ujung-ujungnya sekolah jadi hancur. Tetapi kalau kita merasa tidak pintar, semua akan kerjasama, baik guru dan siswa tanpa segan. Saling bergotong royong atau bekerja sama secara beriringan. Itulah yang terjadi di SMPN 2 Tanjung Pura ini. Alhamdulillah tahun kemarin saja SMP 2 Tanjung Pura yang Asesment SD numpang di sekolah ini, mungkin se Sumatera Utara bahkan se Indonesia paling banyak di sekolah ini. Sebanyak 31 sekolah yang numpang disini, Alhamdulillah sukses dengan baik. Kenapa? kepala dinas saja tidak bisa tidur karena memikirkan disini paling banyak yang numpang. Tapi alhamdulillah tidak ada kendala dan berjalan dengan lancar. Itulah salah satu prestasi. Bahkan semalam waktu sekolah mengisi sekolah merdeka mandiri, mendaftar kurikulum merdeka belajar, saya daftarkan mandiri belajar, alhamdulillah dari pusat langsung berubah tidak mau. Artinya apa? tidak layak sekolah SMPN 2 Tanjung Pura dengan mandiri belajar jadinya mandiri berubah dengan lebih meningkatkan, karena ada tiga yaitu mandiri belajar, mandiri berubah, dan mandiri berbagi dan kita termasuk yang kedua. Alhamdulillah berubah sendiri karena tidak layak, karena di sekolah kita menggunakan sistem dapodik, begitu kita masukkan kalau kita memang sudah prestasinya bagus, maka tidak akan mau. Alhamdulillah berubah sendiri, Saya pun heran. Inilah yang terjadi di SMP 2 Tanjung Pura. Artinya memang sekolah ini di Nasional sudah tidak diragukan lagi karena begitu banyak prestasinya.⁵⁶

Sebagai guru Pendidikan Agama Islam tentu harus memiliki kesabaran yang ekstra untuk mendidik siswa dalam pembentukan karakter siswa. Sabar dan bertuturkata yang lembah lembut diharapkan dapat membuat siswa lunak hati dan pikirannya untuk mendengarkan apa yang di sampaikan oleh gurunya tersebut. Terkait hal tersebut peneliti mendapatkan informasi yang sama dengan pernyataan

⁵⁶ Hasil Wawancara Peneliti Dengan Kepala Sekolah SMPN 2 Tanjung Pura Pada Tanggal 11 Juli 2022.

di atas dari guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 3 Tanjung Pura, beliau mengatakan:

“Biasanya saya mengajar menggunakan metode ceramah, karna dengan ceramah, siswa bisa menerima apa yang saya sampaikan soal pelajaran agama, mereka mendengarkan dengan baik, tertip tanpa suara sedikitpun, walaupun di sebagian kelas ada banyak siswa yang sedikit agak nakal. Nah dititulah pembuktian kalau kita sebagai guru harus sabar dan mampu membimbing anak-anak itu dengan sifat yang lemah lembut, jadi dia merasa segan sendiri melihat ketenangan kita saat mengajar di dalam kelas dengan kondisi kelas yang seperti itu, saya juga sering melakukan sentuhan-sentuhan kecil kepada anak itu, mengelus kepalanya, mengelus bahu dn bagian tubuh lainnya sampai dia merasakan kasih sayang dari kita seperti dia merasakan kasih sayang dari ibunya.”⁵⁷

Dari beberapa hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam telah melaksanakan tugasnya sebagai pendidik yang profesional khususnya dalam mendidik peserta didiknya untuk membentuk dan menanamkan karakter yang baik. Hal ini dibuktikan dengan semangat para guru Pendidikan Agama Islam khususnya di SMPN Se-Kecamatan Tanjung Pura, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara pada saat mengajar mereka menggunakan metode yang bervariasi, ada yang menggunakan metode ceramah, praktik, motivasi serta memberikan contoh yang baik agar peserta didiknya terhindar dari sifat tercela serta terarah dalam menjalani kehidupan sehari-hari dan menjadikannya orang yang lebih baik lagi di kedepannya.

⁵⁷ Hasil Wawancara Peneliti Dengan Guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 3 Tanjung Pura Pada Tanggal 12 Juli 2022.

C. Faktor-Faktor yang Mendukung dan Menghambat Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Siswa di SMPN Se-Kecamatan Tanjung Pura, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara

Membentuk karakter anak didik tentunya tidak terlepas dari faktor penghambat dan pendukungnya, maka dari itu pada peran ini harus seorang benar-benar yang memiliki skill keprofesionalan dalam mendidik untuk mengajarkan hal yang bersangkutan dengan karakter anak didik, sehingga dengan keprofesionalannya tersebut dapat mendukung pembentukan karakter yang baik pada anak. Dalam pembentukan karakter secara garis besar dapat di lihat faktor yang mendukung dan faktor yang menghambat pembentukan karakter ada dua bagian yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal adalah semua unsur kepribadian yang secara langsung mempengaruhi perilaku manusia, yang meliputi insting biologis, kebutuhan psikologis, dan kebutuhan pemikiran. Sedangkan yang dikatakan dengan faktor eksternal adalah faktor yang bersumber dari luar diri manusia, akan tetapi dapat mempengaruhi perilaku manusia, baik secara langsung maupun tidak langsung. Sependapat dengan hal yang disampaikan oleh guru PAI SMPN 2 Tanjung Pura pada saat wawancara nya dengan peneliti.

“Faktor pendukung banyak, seperti guru, media-media, Al-Qur’an. Kalau penghambatnya itu ada pada siswanya sendiri, kadang pendidikan dari orangtua juga kurang, jadi kita harus lebih ekstra untuk membimbing mereka. Penggunaan handphone juga berpengaruh besar untuk pendidikan agama, tetapi tergantung juga siswanya menggunakan handphone itu untuk apa, kalau digunakan untuk belajar, baik. Tapi kalau digunakan untuk hal yang menjerumuskan jelas tidak baik. Dan disini orang tua juga harus menekankan pendidikan agama, jadi orang tua dan guru harus bekerja sama untuk membentuk karakter ini, kalau guru saja tidak bisa. Di rumah dia juga harus dibimbing, seperti kalau dia menggunakan handphone orang tua harus

selalu memeriksa apa yang ditontonnya untuk menghindari hal-hal yang menyimpang.”⁵⁸

Berbicara tentang proses pendidikan dalam sebuah lembaga pendidikan formal maupun non formal tentu tidak terlepas dari faktor penghambat dan pendukung, sebab kedua faktor tersebut bisa dipastikan selalu ada, karena setiap orang memiliki kepribadiannya masing-masing, ada baik ada buruk, ada tinggi ada pendek, ada jauh ada dekat dan lain sebagainya. Pada pembahasan ini, media dan kelengkapan sekolah juga berpengaruh dalam proses untuk menunjang pembentukan karakter peserta didik.

Sebagaimana wawancara peneliti dengan ibu guru Pendidikan Agama Islam mengenai faktor yang mendukung dan faktor yang menghambat pelaksanaan pembelajaran Agama Islam dalam sebuah lembaga pendidikan beliau mengatakan bahwa:

“Tentunya kedua faktor tersebut tidak pernah lekang dalam sebuah proses pendidikan. Jika faktor pendukungnya itu: media serta kelengkapan yang ada di sekolah ini contohnya itu seperti adanya mushola yang memudahkan siswa untuk sholat, tadarus, yasinan, berwudhu, kalau dari segi lainnya motivasi, poster, mading, lukisan sekolah yg mengandung keagamaan juga bisa. Sedangkan faktor penghambatnya adalah media atau fasilitas keagamaan yang belum ada sehingga proses pembelajaran di sekolah ini tidak berlangsung secara sempurna. Dukungan orang tua juga sangat penting dalam pembentukan karakter anak, dengan cara memberikan contoh yang baik kepada anak, sehingga bisa sejalan dengan apa yang dilakukan oleh guru di sekolah dalam pembentukan karakter siswa.”⁵⁹

Pernyataan di atas yang dinyatakan oleh guru Pendidikan Agama Islam SMPN 1 Tanjung Pura berdeda dengan yang dinyatakan oleh guru Pendidikan

⁵⁸ Hasil Wawancara Peneliti Dengan Guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Tanjung Pura Pada Tanggal 11 Juli 2022.

⁵⁹ Hasil Wawancara Peneliti Dengan Guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Tanjung Pura Pada Tanggal 11 Juli 2022.

Agama Islam SMPN 3 Tanjung Pura bahwasannya dalam proses belajar mengajar yang dilakukannya tidak ada hambatan sama sekali yang dikarenakan beliau mengajar penuh dengan kesabaran dan selalu bertutur kata lemah lembut, walaupun yang dihadapinya adalah siswa yang memiliki sifat yang kurang baik.⁶⁰

Dapat disimpulkan dari paparan di atas mengenai faktor-faktor yang mendukung dan yang menghambat pembentukan karakter siswa di SMPN Se-Kecamatan Tanjung Pura, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara bahwasannya dalam sebuah pendidikan formal maupun non formal ada beberapa faktor penghambat dan pendukung dalam pembentukan karakter siswa diantaranya ialah faktor pendukung pembentukan karakter seperti guru memberikan contoh-contoh yang baik untuk mendukung terbentuknya sifat anak, disiapkan segala kebutuhan, fasilitas yang menunjang dalam pembentukan karakter seperti, satu ruangan khusus lengkap dengan media yang mendukung dalam pembentukan karakter. Dengan demikian diharapkan siswa mampu mengoptimalkan belajarnya untuk membentuk karakternya.

Sedangkan faktor penghambatnya seperti kelengkapan sarana dan prasarana sekolah serta media yang kurang memadai dapat menghambat pembentukan karakter dalam sekolah tersebut. Latar belakang anak juga berpengaruh dalam pembentukan karakternya. Apabila keadaan internal anak baik maka akan baik pula pembentukan karakternya. Namun sebaliknya apabila keadaan internal anak kurang baik maka akan sedikit sulit pembentukan karakter yang dilakukan oleh guru

⁶⁰ Hasil Wawancara Peneliti Dengan Guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 3 Tanjung Pura Pada Tanggal 13 Juli 2022.

Pendidikan Agama Islam. Pada posisi ini orang tua juga berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak, jadi orang tua dan guru harus bekerja sama untuk membentuk karakter anak, jikalau hanya guru saja tidak bisa. Di rumah dia juga harus dibimbing dan diarahkan dengan baik sesuai dengan ajaran agama Islam oleh orang tuanya agar terhindar dari perilaku tercela sehingga dengan demikian pembentukan karakter anak akan lebih mudah diterapkan.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Mengenai tentang metode dan pendekatan pembentukan karakter siswa di SMPN Se-Kecamatan Tanjung Pura, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara yaitu guru Pendidikan Agama Islam telah melaksanakan tugasnya sebagai pendidik yang profesional khususnya dalam mendidik peserta didiknya untuk membentuk dan menanamkan karakter yang baik. Hal tersebut telah terbukti dengan semangat para guru Pendidikan Agama Islam khususnya di SMPN Se-Kecamatan Tanjung Pura, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara pada saat mengajar mereka menggunakan metode yang bervariasi, ada yang menggunakan metode ceramah, praktik, motivasi serta memberikan contoh-contoh yang baik kepada peserta didik agar peserta didiknya dengan harapan peserta didik tersebut mampu menerapkan apa yang di dapatkannya dari panutan mereka yaitu guru Pendidikan Agama Islam di sekolah, dengan demikian agar mereka terhindar dari sifat tercela serta terarah dalam menjalani kehidupan sehari-hari dan menjadikannya orang yang lebih baik lagi di kedepannya.
2. Terkait dengan faktor-faktor yang mendukung dan yang menghambat pembentukan karakter siswa di SMPN Se-Kecamatan Tanjung Pura, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara penelliti mendapatkan bahwasannya dalam sebuah pendidikan formal maupun non formal ada beberapa faktor penghambat dan pendukung dalam pembentukan karakter siswa diantaranya ialah faktor pendukung pembentukan karakter seperti guru memberikan contoh-contoh yang baik untuk mendukung terbentuknya sifat anak, disiapkan segala kebutuhan, fasilitas yang menunjang dalam pembentukan karakter seperti, satu ruangan khusus lengkap dengan media yang mendukung dalam pembentukan karakter. Dengan demikian

diharapkan siswa mampu mengoptimalkan belajarnya untuk membentuk karakternya.

Sedangkan faktor penghambatnya seperti kelengkapan sarana dan prasarana sekolah serta media yang kurang memadai dapat menghambat pembentukan karakter dalam sekolah tersebut. Latar belakang anak juga berpengaruh dalam pembentukan karakternya. Apabila keadaan internal anak baik maka akan baik pula pembentukan karakternya. Namun sebaliknya apabila keadaan internal anak kurang baik maka akan sedikit sulit pembentukan karakter yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam. Pada posisi ini orang tua juga berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak, jadi orang tua dan guru harus bekerja sama untuk membentuk karakter anak, jikalau hanya guru saja tidak bisa. Di rumah dia juga harus dibimbing dan diarahkan dengan baik sesuai dengan ajaran agama Islam oleh orang tuanya agar terhindar dari perilaku tercela sehingga dengan demikian pembentukan karakter anak akan lebih mudah diterapkan.

B. Saran

1. Harapan peneliti terkait pembentukan karakter siswa di di SMPN Se-Kecamatan Tanjung Pura, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara agar lebih ditingkatkan lagi proses dalam pembentukan karakter siswa. Supaya hal tersebut memberi perubahan terhadap karakter siswa dikedepannya, agar tidak memiliki sifat-sifat yang tercela dengan menggunakan metode dan pendekatan yang bervariasi, diharapkan berdampak positif terhadap karakter siswa, yang awalnya siswa memiliki sifat kurang baik untuk menjadi baik lagi di kedepannya.
2. Kemudian juga peneliti mengharapkan adanya pemberian motivasi untuk menunjang pembentukan karakter melalui pembelajaran dalam kelas maupun motivasi yang lebih kreatif yang di buat di dalam lingkungan sekolah, baik itu berupa lukisan di dinding-dinding sekolah yang berisikan kata-kata motivasi serta dikuatkan dengan dalil-dalil Al-Qur'an. Sehingga

hal ini mampu membantu para guru dalam proses pembentukan karakter siswa.

3. Peneliti juga mengharapkan bahwa pihak sekolah serta jajarannya dapat membangun komunikasi dan kerjasama dengan orangtua siswa. Tujuannya untuk merealisasikan proses pembentukan karakter pada anak dapat berjalan dengan sempurna.



DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perpektif Islam*, Bandung : Remaja Rosdakarya. 2015.
- Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2012.
- Ahmad Supriyadi, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Memperbaiki Akhlak Siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Bhineka Karya 05 Teras Boyolali*, Skripsi, Surakarta: Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta. 2015.
- Ahmad Syukron Falah “*Peran Guru Pendidikan Agama Islam, PAI, Dalam Upaya Pembentukan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Anak di SD Islam Banyumanik Semarang*” Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri ,UIN, Walisongo, 2017.
- Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia* Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Rajawali Pers: 2014.
- Ayu Septiani, *Peranan Guru Dalam Membangun Karakter Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita di Taman Kanak-Kanak Sriwijaya Way Dadi Sukarame Bandar Lampung*, Skripsi, Pendidikan Islam Anak Usia Dini ,PIAUD, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri ,UIN, Raden Intan Lampung.
- B.Walgito, *Bimbingan dan Konseling Studi & Karir*, Yogyakarta : Andi Offset. 2004.
- Bimo Walgito, *Psikologi Sosial: Suatu Pengantar*, Yogyakarta: Andi Offset, 2003.
- Deni Damayanti, *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Araska. 2014.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Pusat Bahasa Indonesia*, Edisi IV Cet. I: Jakarta; Gramedia pustaka utama, 2008.

- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Dharma Kusuma, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya. 2011.
- Fathurrohman, *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama. 2013.
- Halimatussahdia, *Upaya Guru PAI dalam pembentukan karakter siswa di SMA Negeri 6 Padangsidempuan*, Skripsi, Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan, 2014.
- Ismail, Muhammad Ilyas. *Pendidikan Karakter Suatu Pendekatan Nilai*. Makassar: Alauddin University Press, 2012.
- Jejen Mushaf, *Peningkatan Kompetensi Guru*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, Departemen Pendidikan Kebudayaan Republik Indonesia, 2008.
- Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, Jakarta: Raja Wali Pers, 2010.
- Kurniawan, M. I. Mendidik Untuk Membentuk Karakter Siswa SD: *Studi Analisis Tugas guru Dalam Mendidik Siswa berkarakter Pribadi yang Baik*, Jurnal Pedagogia ISSN 2089-3833, 2015, Vol. 4 No. 2.
- Lexy J meoleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya. 2009.
- Lexy J meoleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2006
- Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Pustaka Pelajar, 2005.
- Masganti Sit, *Psikologi Agama*, Medan: Perdana Mulya Sarana. 2012.
- Mohamad Mustari, *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan Karakter*, Surabaya: Laksbang Pressindo, 2011.
- Muhaimin, *Paradikma Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya. 2002.

Permendiknas No 22 Tahun 2006, Tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Tingkat Dasar Dan Menengah, hlm. 2. Diakses pada tanggal 6 Maret 2022 pada situs:

https://jdih.kemdikbud.go.id/arsip/permen_tahun2006_nomor22.pdf.

R. Abuy Sodikin, Memahami Sumber Ajaran Islam, Jurnal Al Qalam, Vol 20, No. 9899, Juli-Desember 2003.

Ramayulis. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia. 1990.

Rina Palunga dan Marzuki, *Peran Guru dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Depok Sleman*, Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun VII, No. 1, April 2017.

S. Nasution, *Metodelogi Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung; Tarsito. 1996.

Sri Narwati, *Pendidikan Krakter*, Yogyakarta: Familia, Group Relasi Inti Media, 2011.

Sudarwan Danim dan Khairil, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Alfabeta. 2010.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung : Alfabeta. 2013.

Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta. 2010.

Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsep & Implementasinya Secara Terpadu Dilingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi & Masyarakat*, Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2014.

Tim Penyusun, Undang-undang Republik Indonesia Nomor. 14 Tahun 2005, *Tentang Guru dan Dosen*, Jakarta: Sinar Grafika, 2014. Diakses pada tanggal 14 Desember 2021 pada situs: <https://luk.staff.ugm.ac.id/atur/UU14-2005GuruDosen.pdf>.

Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2005.

Undang-undang Republik Indonesia no.14 tahun 2005, *Tentang Guru dan Dosen*, Jakarta: Ciputat Press , 2006.

Undang-undang Republik Indonesia, diakses pada tanggal 15 mei 2018,
[https://www.hukumonline.com/pusatdata/downloadfile/lt4c3c8c52945d3/pa
rent/25759](https://www.hukumonline.com/pusatdata/downloadfile/lt4c3c8c52945d3/parent/25759).

Vern Jones dan Louise Jones, *Menejemen Kelas Komprehensif*, Jakarta:Kencana.
2012.

Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam, cet, 7* Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

Zubaedi ,*Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga
Pendidikan* Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2011.



LAMPIRAN: PEDOMAN WAWANCARA

A. Instrumen Wawancara dengan Kepala Sekolah SMPN Se-Kecamatan Tanjung Pura, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara.

1. Apa visi dan misi sekolah, apakah ada yang berkaitan dengan pendidikan karakter?
2. Menurut bapak/ibu, lebih penting prestasi akademik atau karakter yang baik ?
3. Apakah guru-guru disini sudah bertugas sesuai dengan perannya sebagai guru ?
4. Bagaimana upaya yang dilakukan pihak sekolah dalam meningkatkan kompetensi sosial guru PAI ?
5. Bentuk keteladanan apa yang bapak/ibu berikan sebagai kepala sekolah, guna menunjang pembentukan karakter siswa yang baik ?
6. Bagaimana bapak/ibu menyikapi siswa yang tidak disiplin dan melanggar peraturan sekolah ?
7. Sanksi apa yang diberikan kepada siswa yang melanggar aturan ?
8. Adakah kegiatan rutin yang dilakukan guna menunjang pembentukan karakter siswa?
9. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter siswa?
10. Bagaimana solusi untuk menghadapi hambatan tersebut ?

B. Instrumen Wawancara dengan Guru PAI SMPN Se-Kecamatan Tanjung Pura, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara.

1. Apa visi dan misi sekolah, apakah ada yang berkaitan dengan pendidikan karakter?
2. Menurut bapak/ibu, lebih penting prestasi akademik atau karakter yang baik ?

3. Seberapa penting peran guru menurut bapak/ibu, dalam pembentukan karakter siswa?
4. Bentuk keteladanan apa yang bapak/ibu berikan sebagai guru PAI, guna menunjang pembentukan karakter siswa yang baik ?
5. Apakah bapak/ibu dengan guru lain sering diskusi tentang keadaan siswa saat belajar di kelas maupun di luar kelas dan masalah-masalah lain ?
6. Bagaimana antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran PAI ?
7. Metode dan pendekatan bagaimana yang bapak/ibu gunakan saat pembelajaran PAI berlangsung ?
8. Apakah metode dan pendekatan yang bapak/ibu gunakan efektif dalam pembelajaran PAI ?
9. Bagaimana bapak/ibu mengetahui bahwa metode dan pendekatan tersebut efektif ?
10. Apabila metode dan pendekatan tersebut tidak efektif bagaimana bapak/ibu menyikapinya ?
11. Adakah kegiatan keagamaan dalam sekolah ini ?
12. Bagaimana cara menangani karakter siswa yang menyimpang ?
13. Adakah faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter siswa?
14. Bagaimana bapak/ibu menyikapi hambatan tersebut ?

LAMPIRAN: FOTO PENELITIAN

Wawancara Kepala Sekolah SMPN 1 Tanjung Pura



Wawancara Guru PAI SMPN 1 Tanjung Pura



Wawancara Kepala Sekolah SMPN 2 Tanjung Pura



Wawancara Guru PAI SMPN 2 Tanjung Pura



Wawancara Kepala Sekolah SMPN 3 Tanjung Pura



Wawancara Guru PAI SMPN 3 Tanjung Pura

